



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
KABUPATEN BANYUWANGI



# MEMBANGUN MADRASAH Maju, Bermutu dan Mendunia

PENYUNTING  
NUR KHOFIFAH DAN YUSUP KHOIRI



**MEMBANGUN MADRASAH**  
**MAJU, BERMUTU, DAN MENDUNIA**





# **MEMBANGUN MADRASAH**

## *MAJU, BERMUTU, DAN MENDUNIA*



Penyunting

Nur Khofifah dan Yusup Khoiri

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan  
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

## MEMBANGUN MADRASAH MAJU, BERMUTU, DAN MENDUNIA

Penulis : Dr. H. Chaironi Hidayat, S.Ag, M.M  
Drs. H. Dimyati, M.PdI  
Khomarudin, M. Pd.I  
Muhammad Haris Jamroni, M.PdI  
Syafaat, SH, M.HI  
Saerofi, S.Pd  
Khomsiah, M.Pd  
St. Muanifah, S.Pd.I, M.Pd  
Achmad Nadzir, M.PdI  
Ahmad Syaekhoni, M.PdI  
Hj. Azizah Masrukah, M.Pd  
Imam Kurniadi, S.Pd  
Nur Khofifah, M.Pd  
Sri Wahyuni, S.Pd  
Yoyok Triawan, S.Pd

Penyunting : Nur Khofifah dan Yusup Khoiri

Desain Sampul dan Layout : Yusup Khoiri

ISBN : 978-623-89818-0-9 (PDF)

Diterbitkan oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan**

**Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan  
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Bekerja sama dengan :

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dan  
Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI) Kabupaten  
Banyuwangi

## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *MEMBANGUN MADRASAH MAJU, BERMUTU, DAN MENDUNIA* ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh para insan Kementerian Agama serta guru-guru madrasah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki kepedulian dan dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan.

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi unggul yang berakhlak mulia, berdaya saing, serta memiliki wawasan global. Oleh karena itu, kehadiran buku ini menjadi wujud nyata dari semangat inovasi dan kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di Kabupaten Banyuwangi.

Sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, saya sangat mengapresiasi terbitnya buku ini. Karya ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan pengelola madrasah, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa Banyuwangi memiliki insan pendidikan yang aktif dalam membangun ekosistem keilmuan yang lebih maju.

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menjadi referensi yang berharga bagi para pemangku kepentingan pendidikan, serta mendorong lahirnya karya-karya lain yang semakin memperkaya literasi di lingkungan madrasah. Mari bersama-sama kita wujudkan madrasah yang maju, bermutu, dan mendunia!

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan  
Kabupaten Banyuwangi

**Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si**

## **Sambutan Kepala Kantor Kementerian Agama Banyuwangi**

DR. H. CHAIRONI HIDAYAT, S.Ag., M.M.

Segala puji syukur dan sanjungan hanya milik Allah, Sang Maha Pemberi dan Maha Segala. Sholawat dan Salam semoga selalu terlimpah ke haribaan Nabi Agung Muhammad SAW.

Membaca buku ini, terbersit rasa bangga dan bahagia melihat perkembangan kualitas literasi di lingkup Kemenag Banyuwangi. Sungguh suatu karya yang patut diapresiasi dan didukung penuh. Bagaimana tidak, di sela-sela padatnya kegiatan sehari-hari yang merupakan kewajiban pokok, masih tersisa waktu dan semangat untuk menulis, menuangkan buah fikiran dalam kata demi kata, kalimta demi kalimat, hingga terciptalah karya yang luarbiasa ini.

Saya ingat, ada kalimat bijak yang berbunyi: Jika ingin melihat tingkat peradaban suatu bangsa, maka lihatlah bagaimana literasinya. Arti dari kalimat bijak ini sangat jelas, yakni bahwa ketinggian peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat literasi pada masyarakat bangsa tersebut. Semakin tinggi tingkat literasinya, maka akan semakin tinggi pula peradabannya, dan semakin berpotensi bangsa tersebut untuk menjadi bangsa yang majudan makmur.

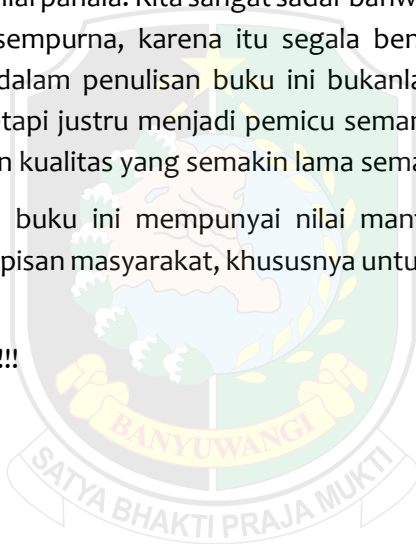
Di sisi lain, konsep Islam tentang literasi juga sangat jelas. Bahkan ayat pertama yang turun kepada Rasulullah diawali dengan kata IQRO', yang berarti merupakan simbol betapa Islam sangat mengedepankan literasi dalam kehidupan umatnya. Allah SWT Maha Mengetahui bahwa literasi adalah salah satu penentu kualitas kehidupan manusia. Karena itu, tidak berlebihan kiranya jika Saya selaku Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Banyuwangi betul-betul berterima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi

terhadap penerbitan buku ini. Dan Saya sangat berharap kepada semua pihak untuk mendukung inisiasi semacam ini untuk menumbuhkan semangat literasi di keluarga besar Kemenag Banyuwangi.

Dalam kesempatan ini, Saya juga menghaturkan terimakasih dan apresiasi kepada segenap anggota **Komunitas Lentera Sastra** yang selalu berperan aktif dalam menyemangati dan membimbing teman-teman untuk berliterasi. Semoga menjadi ibadah dan bernilai pahala. Kita sangat sadar bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karena itu segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penulisan buku ini bukanlah sesuatu yang negatif, akan tetapi justru menjadi pemicu semangat untuk terus berkarya dengan kualitas yang semakin lama semakin baik.

Semoga buku ini mempunyai nilai manfaat yang besar untuk seluruh lapisan masyarakat, khususnya untuk para pembaca. Aamiin...

Salam literasi....!!!



## **Sambutan Kasi Pendidikan Madrasah**

Drs.H. Dimiyati, S.Ag, M.Pd

KKG Guru Kelas kabupaten Banyuwangi telah menunjukkan komitmennya sebagai wadah pengembangan peningkatan guru madrasah. Melalui berbagai inovasinya di antaranya gerakan literasi yang dikembangkan melalui buletin “Mentari Edukasi” ini, mampu beranjak maju melalui literasi. Melalui wadah ini KKG Guru Kelas telah berupaya mengajak guru dan siswa untuk aktif menuangkan pemikirannya melalui semangat literasi.

Kegiatan ini termasuk bagian dari implementasi program unggulan Kasi Pendidikan Madrasah Kabupaten Banyuwangi, yaitu Satu Kegiatan Satu Narasi Satu karya Satu Buku (SAKANASAKU). Dimana setiap guru dan siswa diharapkan menarasikan kegiatannya dengan mengembangkan ketrampilan berpikirnya untuk memberikan kontribusi terhadap pendidikan madrasah di Banyuwangi, yang merupakan satu di antara tujuh program Pendidikan Madrasah kemenag Banyuwangi lainnya, yaitu; Madsah Digital Banyuwangi (MATAWANGI), Madrasah Ramah Anak (MRA), Aplikasi Pendidikan Madrsasah Banyuwangi (SIDIMAS WANGI), Peduli Sesama Sukses Bersama (PESE SUKMA), Gemar Berbahasa Asing (GERBANG), Madrasah Berbudaya dan Berkarakter (MABUR BANTER). Tentu saja kegiatan ini menjadi sebuah terobosan untuk membangun generasi cerdas yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dengan pemanfaatan teknologi, serta karakter yang berakhlakul karimah. Cita-cita mulia ini untuk menguatkan kerangka pondasi pendidikan madrasah yang kokoh dan unggul, salah satu caranya dengan gerakan literasi.

Dengan membukukan artikel yang ada dalam buletin ini, bisa memperkaya khasanah literasi di madrasah, menambah wawasan keilmuan, dan membiasakan berpikir tajam serta bernalar kritis untuk memperkuat karakter madrasah. Tiga hal ini menjadi pilar berkembangnya pendidikan di madrasah, menuju titik orbit bersinarnya madrasah secara global. Untuk itu perlu dibuat strategi untuk menjadikan Madrasah Unggul, Maju, Bermutu, dan Mendunia.

Tentu gerakan ini tidak bisa berdiri sendiri, oleh karena itu kami terus mendorong KKGMI Guru Kelas Kabupaten Banyuwangi ini, untuk terus berkreaitivitas dan berinovasi melalui giatnya yang selaras dan sejalan dengan program Kasi Pendidikan Madrasah Banyuwangi.

Berbagai strategi itu bisa dilakukan dengan pembiasaan membaca dan menulis setiap gagasan yang muncul dari buah pikirannya, penggunaan teknologi yang tepat dan cara pemanfaatannya, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai komunitas literasi. Hal ini akan membawa keuntungan yang besar bagi guru dan siswa, dan efek dominonya akan dirasakan besar pula oleh lembaga madrasah.

Butuh keuletan dalam memajukan literasi ini. Dan akan terasa efek postifnya bila hal ini digarap secara serius dan konsisten. Untuk itu majulah terus KKG Guru kelas, lakukan inovasi untuk membangkitkan pendidikan madrasah melalui literasi.

## Pengantar Ketua KKGMI Guru Kelas Banyuwangi

Nur Khofifah

Membangkitkan Literasi Guru MI melalui  
“Mentari Edukasi”

Literasi adalah mata tombak majunya pendidikan. Melalui literasi terbelahlah kebekuan berpikir, sehingga terpecahkan berbagai problematika di berbagai bidang pendidikan. Hal ini ditangkap oleh KKG Guru Kelas Kabupaten Banyuwangi, yang baru dilantik pada 26 Februari 2024 yang lalu, yang memberdayakan para guru dan siswa untuk aktif menulis.

Setelah menyelesaikan AD/ART yang menjadi kitab undang-undang bergeraknya KKGMI Guru Kelas ini, dimana penguatan literasi di madrasah menjadi poin utamanya, maka segeralah diluncurkan wadah untuk gerakan menulis bagi guru MI di Banyuwangi, yaitu buletin “Mentari Edukasi”. Pemberian nama buletin ini dengan nama “Mentari Edukasi” ini merujuk wilayah tempat bergeraknya KKG Guru Kelas di Banyuwangi, yang terkenal sebagai *Sun Rise of Java* yang berarti sebagai mentari sumber sinar menggairahkan laksana matahari pagi yang menjadi ruang edukasi untuk seluruh insan MI se- Kab. Banyuwangi. Sehingga bisa dikatakan buletin ini menjadi tonggak bangkitnya gerakan guru menulis di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di naungan Kementerian Agama Banyuwangi.

“Mentari Edukasi” menampung tulisan berupa berita kegiatan madrasah, artikel, juga sastra baik dari guru maupun siswa. Di usianya yang masih seumur jagung ini buletin KKG Guru Kelas ini terus bergerak mengembangkan diri, dengan membukukan artikel dan sastra yang pernah dimuat, Juga meliputi

berbagai soroton redaksi tentang berbagai situasi pendidikan melalui teropong redaksi, yang diterbitkan oleh Dinas Kearsipan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Buletin KKG Guru Kelas “Mentari Edukasi” yang dibawah kordinasi bidang kehumasan KKG Guru Kelas banyuwangi ini sebagai rumah literasi guru MI se- kabupaten Banyuwangi, juga sebagai corong publikasi berbagai kegiatan KKG Guru Kelas Kabupaten Banyuwangi.

Untuk itu kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak kepada kepala Dispusip Pemerintah Daerah banyuwangi, bapak Zen Kostolani dan jajarannya yang memfasilitasi penerbitan buku ini, kepada Kepala Kemenag Banyuwangi, bapak Dr. H. Chaironi Hidayat, S.Ag, MM yang menggelorakan semangat literasi kepada kami, kepada Kasi Pendidikan Madrasah, bapak Drs. H. Dimiyati, M.PdI yang terus mendorong, membina, dan mendampingi kami dalam gerakan literasi melalui buletin ini, kepada bunda Dr.Hj. Halimah Munawir, Founder Obor Sastra Indonesia yang menjadi *supporting activities*, ketua Yayasan Literasi Sastra yang memberikan sumbangsih pemikiran dan motivasinya demi perkembangan literasi di Kemenag banyuwangi. Tak terlupa untuk seluruh tim buletin “Mentari Edukasi” yang ikut mensukseskan kegiatan ini. Semoga gerakan literasi melalui pembukuan buletin ini bisa memicu semangat warga MI untuk lebih literat lagi.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Sambutan Kepala Kantor Kementerian Agama Banyuwangi.....	iv
Sambutan Kasi Pendidikan Madrasah .....	vi
Pengantar Ketua KKGMI Guru Kelas Banyuwangi .....	viii
1. Membangun Madrasah dengan Komunikasi, Bukan Sekedar Kontak.....	1
2. Refleksi Diri dalam Silaturahmi .....	4
3. Spirit Membangun Mentalitas Madrasah .....	6
4. Peningkatan SDM untuk Meningkatkan Mutu Madrasah.....	11
5. Peningkatan Mutu Madrasah melalui KKG .....	13
6. P5RA, Pembentukan Karakter Siswa Madrasah.....	15
7. Menghargai Perjalanan Pendidikan: Kegiatan Syukuran Akhir Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.....	18
8. Makna Kebangkitan Nasional bagi Dunia Pendidikan di Madrasah Menuju Indonesia Emas 2045 .....	20
9. Peran Kunci Pendidik: Mewujudkan Visi dan Misi Madrasah Melalui Kompetensi dan Loyalitas .....	22
10. Artificial Intelligence dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan .....	25
11. Menulis adalah Perjalanan Sang Guru.....	29
12. Guru Profesional Wujudkan Madrasah Mendunia.....	32

13. Semangat Meraih Kesuksesan .....	34
14. Emansipasi Wanita.....	36
15. Bangkitlah Bangsaku Bersama Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia .....	38
16. Madrasah sebagai Pilar Pembangunan Generasi Bangsa .....	42
17. Korelasi Konten Edukatif dan Inspiratif dengan Kualitas Keimanan di Bulan .....	44
18. Refleksi Hari Jadi Pramuka .....	47
19. Peran Ibu dalam Menggerakkan Literasi Keluarga.....	50
20. Madrasah sebagai Pencetak Generasi Berbudaya dan Religius.....	54
21. Iklim Perubahan Madrasah.....	57
22. Membangun Karakter Madrasah di Bulan Kemerdekaan RI .....	60
23. Mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin .....	64
24. Wujudkan Kerukunan melalui Halal Bihalal .....	68
25. Teladani dan Ambil Hikmah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ..	70
26. Program Tahfidz Al Quran di Madrasah.....	73
27. Eksistensi Bahasa Using di Tengah Era Globalisasi .....	74
28. Pentingnya Bahasa Inggris di Madrasah.....	76
29. <i>Talents and Interests</i> MI Miftahul Qulub Sumberagung melalui Gamelan .....	78
30. Bersatu Lawan Bullying : Membangun Madrasah Ramah dan Inklusif.....	80



## **Membangun Madrasah dengan Komunikasi, Bukan Sekedar Kontak**

Penulis.

Dr. H. Chaironi Hidayat, S.Ag, M.M  
(Kepala Kemenag Banyuwangi)

Membangun silaturahmi membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi. Kemampuan ini membutuhkan intensitas seseorang dalam membangun dan mengembangkan hubungan antar seseorang maupun dengan kelompok, sehingga terjaring pola saling memahami yang berdampak dari hubungan tersebut. Hal ini perlu dimiliki oleh guru madrasah sebagai garda terdepan pembangunan pendidikan di Indonesia.

Seorang guru dituntut bisa membangun dan mengembangkan komunikasi, bukan sekedar kontak semata. Keduanya ada helai yang tersambung, tetapi memiliki pengertian € masing-masing. Keduanya merupakan syarat terjadinya interaksi sosial di masyarakat.

Mengacu kepada KBBI, pengertian secara umum mengenai komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga berarti membangun hubungan dua arah antara komunikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi. Sedangkan kontak adalah hubungan antara pembicara dan kawan bicara yang berlangsung sangat singkat yang dinyatakan dengan perbuatan atau ungkapan yang tidak berisi informasi mendalam.

Antara satu orang dengan yang lain ada dua hal, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak melibatkan fisik semata. Sedangkan komunikasi melibatkan segala hal yang terkait dengan cara dan hasil komunikasi tersebut. Membangun Madrasah perlu pengorganisasian sistem.

Di antara jaringan sistem tersebut yang paling utama adalah: 1) **Komunikasi yang Baik**. Dalam hal ini membangun jaringan madrasah membutuhkan komunikasi yang baik. Guru sebagai komunikator ke masyarakat memiliki peran untuk mampu memproses penyampaian informasi baik itu berupa pesan, ide, gagasan kepada Masyarakat.

Penyampaian program madrasah ke masyarakat membutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi ini erat kaitannya dengan membangun sistem jaringan sehingga informasi tersebut tersampaikan dengan konsep yang utuh. Komunikasi menjadi faktor penentu utama keberhasilan program. Hal yang berat menjadi ringan karena komunikasi yang enak.

Salah satu penentu keberhasilan pendidikan tergantung pola komunikasinya. Seperti konsep yang ditunjukkan oleh Rasulullah adalah, "berkomunikilah dengan manusia sesuai dengan rasio mereka".

Pola pikir manusia tidak sama. Dalam Komunikasi pasti ada konsekuensi logis. Komunikasi yang kurang baik akan membuat spekulasi yang beragam. Dari sini bisa diambil hikmah, bahwa berbagai masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Bila ada yang salah lakukan dengan komunikasi untuk menyelesaikan.

Dalam membangun Komunikasi madrasah dengan masyarakat harus diperhatikan, bagaimana mewujudkan

program madrasah tersebut. Komunikasi harus kita bangun.

Pola komunikasi yang kita lakukan sesuai dengan pola komunikasi umum sesuai kondisi dan tempat. Oleh karena itu butuh keterampilan seorang guru dalam menyampaikan sesuatu pada orang lain dengan baik, ini termasuk bagian dari kompetensi pedagogik. Yang paling penting seorang guru hendaknya memiliki kebesaran hati ketika berinteraksi dengan orang lain.

2) **Membangun Etitud Diri.** Momen silaturahmi perlu dimanfaatkan sebagai upaya dengan membenahi etitud. Manusia tidak terlepas dari dua sisi, yaitu a). Sisi benar dan salah, b) Sisi baik dan buruk. Etika ini akan menyedot perhatian khalayak luas ke madrasah. Nilai-nilai dasar seseorang yang dalam berperilaku secara umum, hal ini menjadi norma yang harus dipatuhi.

3) **Perhatikan Sisi Etika dan Estetika.** Sesuatu yang benar bila disampaikan kurang indah hasilnya akan terlihat tidak baik, begitupun sebaliknya. Intinya dengan komunikasi yang baik *purpose* (tujuan) bisa tercapai sesuai target yang diinginkan.

Momen silaturahmi pada Halal Bihalal identik dengan minta maaf dan saling memaafkan, hendaknya bisa dimanfaatkan oleh guru madrasah untuk mengembangkan komunikasi dengan baik. Guru adalah figur teladan di Masyarakat, yang sepatuk terjangnya menjadi perhatian.

## **Refleksi Diri dalam Silaturrahmi**

Penulis.

Dr. H. Chaironi Hidayat, S.Ag, M.M  
(Kepala Kemenag Banyuwangi)

Islam menjadi besar karena sikapnya, yaitu memiliki sifat memaafkan. Hal ini bisa diteladani dari sikap Rasulullah Muhammad, Saw. Sifat inilah yang perlu dikembangkan sebagai langkah memajukan peradaban Islam serta mewujudkan Islam yang Rahmatan lil Alamin. Wujud Islam yang Rahmatan lil Alamin terlihat dari sikap umat Islam di Indonesia yang saling mendukung satu sama lain. Salah satunya tercermin dari tradisi halal bihalal.

Halal bihalal menjadi refleksi diri, bahwa manusia tidak luput dari alpa. Saling memaafkan adalah kunci perdamaian. Seperti kisah pada peristiwa perang Uhud, ketika itu umat Islam mengalami peristiwa tragis dalam perang tersebut. Kekalahan yang dialami umat Islam sangat membekas di hati Rasulullah. Kemenangan yang terenggam pada akhirnya berbalik kekalahan umat Islam, karena kelalaian sekelompok pasukan muslimin yang lebih tergiur harta rampasan perang.

Rasullullah yang bersifat Al Bashar sangat terpukul ketika mendapati tubuh pamannya dengan jantung tercacah dimamah oleh seorang perempuan kafir, Hindun binti Utbah. Sementara itu para sahabat yang masih hidup mengambil jenazah para syuhada yang gugur di bukit Uhud.

Rasullullah melihat kondisi jenazah Hamzah sangat mengenaskan, hingga Rasullullah tidak kuat melihatnya

kondisi pamannya tersebut. Pada saat itu Rasulullah berucap "Demi Allah seandainya umat Islam diberikan kemenangan akan kami balas dengan perlakuan lebih kejam". Jibril atas perintah Allah mengingatkan Rasulullah, "Wahai Muhammad bila engkau mau membalas, balaslah sesuai yang mereka lakukan saja. Tetapi bila kamu bersabar maka itu lebih baik".

Hal ini bagi Rasulullah berarti teguran, bahwa sifat memaafkan itu lebih diutamakan. Rasulullah justru memaafkan dan memintakan ampun orang-orang yang berbuat lalim tersebut. Dari peristiwa itu menggambarkan wajah Islam itu sangat mengutamakan kedamaian.

Ada tiga hal yang dibutuhkan menjadi seorang muslim yang *Rahmatan lil Alamin*, yaitu: Mudah memaafkan, memintakan ampun orang yang sudah melakukan kesalahan tersebut, dan ajaklah mereka untuk bermusyawarah. Bila sudah melakukan 3 hal tersebut maka kita sudah selesai dengan diri kita. Inilah wujud islami yang damai menunjukkan Islam *Rahmatan lil Alamin*.

Sebagai refleksi diri budayakan sikap silaturahmi. Dengan silaturahmi hilanglah kedengkian dan salah paham, sehingga bersinarlah hati yang bersih. Di antara ciri-ciri orang yang hatinya bersih adalah Orang yang dikumpuli merasa nyaman.

Semoga kita bisa mengevaluasi diri kita. Bila hati masih menginginkan kehancuran orang lain berarti kita masih jauh menjadi muslim yang *Rahmatan lil Alamin*. Bentangkan kasih sayang di manapun kita berada.

## **Spirit Membangun Mentalitas Madrasah**

Penulis.

Drs. H. Dimiyati , M.PdI  
(Kasi Pendma Banyuwangi)

Pendidikan bukan sekedar kegiatan fisik semata. Pendidikan membangun mentalitas manusia untuk mencapai keseimbangan jasmani dan Rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut madrasah menjadi ruh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Madrasah menjadi rumah rujukan pendidikan Indonesia dewasa ini. Madrasah banyak memberikan kontribusi di Masyarakat dalam upaya pengembangan Pendidikan di Indonesia termasuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dunia Pendidikan Indonesia. Menghadapi berbagai problematika di era ini perlu strategi jitu, untuk mendesain madrasah agar memiliki daya magnet yang kuat, dan ujung tombak perubahan tersebut adalah guru.

Guru madrasah adalah pendidik yang memiliki peran penting menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pendidik madrasah memiliki tanggung jawab mengawal perkembangan siswa. Seorang pendidik madrasah harus memiliki semangat untuk memajukan madrasah yang hebat, dan kuat. Jadilah seorang pendidik yang menginspirasi. Meluangkan waktu untuk membimbing siswa secara kontinyu,, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi berbagai problem dan menjawab tantangan tersebut melalui strategi jitu.

Seorang pendidik dituntut memiliki kesabaran untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan siswa, memiliki rasa empati yang tinggi sehingga siswa merasa nyaman dan terayomi. Dalam situasi ini seorang pendidik perlu berupaya terus mendedikasikan diri untuk selalu belajar dan berkembang.

Rasa empati dan kepedulian yang tinggi akan berefek terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan intelektual siswa. Metode yang dikembangkan madrasah sekarang ini bisa dikatakan menjadi pendidikan global, dengan istilah yang lebih populer sekarang ini yaitu pendidikan karakter.

Membangun mentalitas seorang pendidik melibatkan komitmen diri untuk memperjuangkan keunggulannya, yakni kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta tekad untuk memberikan dampak positif pada kehidupan siswa melalui pembelajaran yang berarti dan relevan. Hal ini perlu semangat kolaborasi dengan sesama pendidik dan stakeholder pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

Ada 5 hal yang menjadi spirit membangun mentalitas pendidik madrasah, yaitu:

1) Spirit Pengabdian (Ruhul Hikmah).

Tanggung jawab pendidik adalah menyiapkan generasi masa depan bangsa. Perlu pengorbanan waktu, energi yang tinggi, serta dedikasi yang kuat untuk menciptakan ruang iklim belajar yang kondusif. Menjadi seseorang dengan spirit pengabdian yang tinggi butuh komitmen yang terus dikobarkan setiap waktu.

Pengabdian seorang pendidik madrasah tidak terbatas ruang waktu.

Kesungguhan pengabdian ini menjadi landasan untuk bekerja. Pengabdian tidak diukur dengan besaran materi tetapi lebih kepada landasan bersifat ukhrowi. jangan sampai ada kedengkian, kekerasan baik verbal maupun fisik terhadap murid. Kita bangun madrasah ramah anak. Mengajarkan anak hal yang baik dan mendoakan mereka.

### 2) Spirit Berdakwah (Ruhud Dakwah)

Guru madrasah memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam serta nilai-nilai moral dan etika.

Tanggung jawab pendidik madrasah adalah menyampaikan pengetahuan bersifat umum dan agama. Peran penting ini mendorong seorang guru menjadi teladan dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari.

### 3) Spirit Bersungguh-Sungguh (Ruhul Mujahadah)

Seorang pendidik madrasah memiliki kesungguhan yang kuat, tidak sekedar mengajar materi pelajaran, tetapi juga menginspirasi, membimbing, dan memotivasi siswanya untuk mencapai memaksimalkan potensi yang mereka miliki, sebagai bekal kecakapan dalam kehidupan.

Dedikasi membentuk karakter yang mengembangkan nilai-nilai agama dan bangsa ini juga harus dibekali keterampilan, agar terhimpun pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang dipelajarinya.

#### 4) Spirit Mengajar (Ruhut Tarbiyah)

Seorang guru adalah pengajar yang memiliki kewenangan memberikan instruksi atau pelajaran kepada siswanya. Pendidik madrasah harus hendaknya memiliki upaya pengembangan karakter siswa, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada semua siswa tanpa pandang pilih. Di dalam pengembangan itu menjadikan mereka sebagai individu/pribadi yang utuh.

#### 5) Spirit Akhirat (Ruhul Akhiroh)

Spirit akhirat menjadi motivasi akhir bahwa apa yang kita lakukan akan berakhir di akhirat. Semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Seorang pendidik yang memiliki orientasi akhirat akan menempatkan diri mereka sebagai seorang mukhlisin, seorang yang ikhlas dalam setiap langkah perjuangannya.

Mengajar sejatinya tidak sekedar sekedar ritual transfer informasi kepada siswa. Tetapi ruh perjuangan ini menjadi tanggung jawab yang terus diembannya sepanjang hayat. Madrasah menjadi ladang pengabdian untuk mempersiapkan diri di negeri akhirat.

Tantangan madrasah ke depan lebih berat. Perlu memformat kegiatan madrasah agar lebih menarik lagi. Madrasah harus membangun time work yang kuat. Membangun budaya kerja keras agar madrasah mempunyai kualitas yang tinggi.

Berbagai potensi harus kita masuki untuk mengangkat citra madrasah. Potensi mana yang sekiranya bisa mengangkat citra pendidikan madrasah ke jenjang yang lebih tinggi, itu yang harus digarap lebih

serius, terutama potensi yang belum digarap oleh orang lain.

Membangun net working (membangun jaringan madrasah) bukan hanya tugas dari kepala madrasah. Para pendidik semestinya bahu membahu membangun jaringan ini agar lebih kuat lagi kedudukan madrasah di mata masyarakat.

Ayo, tetap bersemangat membangun madrasah menjadi lebih baik lagi, yaitu dengan kerja keras. Seperti kerja kerasnya pemuda/pejuang Islam pada perang badar. Bekerja keras berarti menghidupkan ruh jihad membangun pendidikan di Indonesia. Dengan bekerja keras mari kita wujudkan Madrasah Hebat, Bermutu, dan Mendunia.



## **Peningkatan SDM untuk Meningkatkan Mutu Madrasah**

Penulis.

Drs. H. Dimiyati, M.PdI

(Kasi Pendma Banyuwangi)

Madrasah hadir di publik sebagai sekolah pilihan yang digandrungi masyarakat. Hal ini terkait dengan usaha yang terus menerus dilakukan madrasah menyajikan pendidikan yang berkualitas dan relevan di masyarakat. Peningkatan mutu sumber daya manusia madrasah, baik itu tenaga pendidik maupun non kependidikan lainnya memiliki dampak masiv menjadi acuan masyarakat menentukan pilihan ke madrasah.

Setiap pendidik dan tenaga kependidikan lainnya wajib mengetahui Hukum Dasar yang mengatur nilai-nilai dasar Kemenag, yaitu UU nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan PMA nomor 12 tahun 2019 tentang Kode Etik dan Kode Prilaku Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama. Nilai dasar itu adalah nilai-nilai dasar yang mempunyai sifat tetap (tidak berubah).

Sumber Daya Manusia adalah manusia yang mempunyai kemampuan terpadu yang dicirikan dengan pola pikir dan daya fisik yang baik (Hasibuan). Sedangkan Nilai Dasar Sumber Daya Manusia adalah nilai-nilai dasar yang dimiliki manusia yang mampu yang memberikan pengaruh bermanfaat dalam tiap proses pembangunan negara, perusahaan, maupun organisasi.

Dengan memahami pengertian di atas setiap guru bisa menentukan langkah tujuan untuk melakukan perbaikan mutu Pendidikan, timana tujuan nilai-nilai dasar SDM adalah mewujudkan lembaga profesional

yang andal dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama dan pendidikan. Dengan memantapkan nilai-nilai dasar Kementerian Agama RI yaitu 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) Integritas, 3) Profesionalitas, 4) Tanggung Jawab, 5) Keindahan.

Untuk peningkatan nilai-nilai SDM tersebut setiap warga madrasah harus mampu mengemban Visi Misi Nilai Dasar SDM Kemenag, yaitu Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, berkepribadian, dan gotong royong.

MI menjadi kekuatan besar untuk pembangunan manusia Indonesia. Dilihat dari data yang ada untuk MI di wilayah kabupaten Banyuwangi yaitu jumlah MI di wilayah kabupaten Banyuwangi sebanyak 257 dengan jumlah siswa mencapai 39.116 siswa. Saat ini memiliki tenaga pendidik mencapai 3.102 guru dengan rincian, ASN sejumlah 165 orang, non ASN 2.934, dan P3K sebanyak 3 orang, dan Pengawas MI sebanyak 18 orang. Jumlah yang demikian besar akan menjadi buldozer memberantas berbagai kendala pendidikan yang dihadapi madrasah di Banyuwangi.

## **Peningkatan Mutu Madrasah melalui KKG**

Penulis

Drs. H. Dimiyati, M.PdI

(Kasi Pendma Banyuwangi)

Pendidikan Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi memiliki peran penting untuk peningkatan profesionalisme guru, melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) Guru Kelas Kab. Banyuwangi.

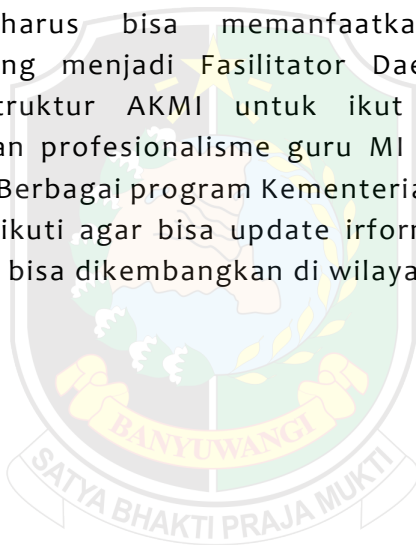
KKG memiliki peran penting juga sebagai wadah peningkatan kualitas guru yang efeknya bisa langsung dirasakan peserta didik. Hal ini memungkinkan dilakukan melalui pertemuan rutin, karena kesempatan tersebut menjadi hal sangat penting untuk saling belajar agar guru-guru madrasah benar-benar saling belajar untuk berkembangnya kualitas diri.

Berbagai program yang telah diinisiasi bidang Pendidikan Madrasah Banyuwangi, di antaranya Gemar Berbahasa Asing (Gerbang) untuk melancarkan komunikasi bahasa Inggris maupun Bahasa Arab siswa di lingkungan MI Kabupaten Banyuwangi. Hal ini menunjang keinginan madrasah sebagai Lembaga Pendidikan maju, bermutu, dan mendunia.

KKG sebagai wadah strategi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru madrasah bukan sekedar tempat bertukar informasi, tetapi juga media yang efektif untuk saling berbagi pengalaman, mengembangkan metode pembelajaran, serta meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Pemanfaatan KKG secara optimal tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga untuk membangun jejaring kerja sama antar guru. Seorang guru yang profesional akan mampu menciptakan generasi muda yang unggul berprestasi. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Agama yang terus mendorong peningkatan kualitas tenaga pendidik di madrasah, sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.

KKG harus bisa memanfaatkan guru-guru madrasah yang menjadi Fasilitator Daerah (FASDA) maupun Instruktur AKMI untuk ikut aktif dalam pengembangan profesionalisme guru MI di Kabupaten Banyuwangi. Berbagai program Kementerian Agama pusat hendaknya diikuti agar bisa update informasi dan ilmu terbaru, yang bisa dikembangkan di wilayahnya.



## **P5RA, Pembentukan Karakter Siswa Madrasah**

Penulis.

Drs. H. Dimiyati, M.PdI  
(Kasi Pendma Banyuwangi)

Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin adalah konsep yang digulirkan Kementerian Agama untuk penguatan karakter pendidikan di madrasah. Gerakan ini mengacu bagaimana siswa madrasah mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek ini dalam konteks pendidikan Islam disinergikan dengan prinsip Rahmatan Lil Alamin, yang berarti "rahmat bagi seluruh alam semesta". Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter luhur dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Penguatan Profil Pancasila Rahmatan lil Alamin merupakan proyek yang diarahkan dalam rangka penguatan moderasi beragama (PMB). Profil pelajar yang ingin dibangun adalah pelajar yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan bersikap moderat.

Berdasarkan KMA 450 tahun 2024, kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi pada P5RA, dirumuskan dalam bentuk ciri-ciri peserta didik yang a) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, b) bergotong royong, c)

bernalar kritis, d) berkebhinekaan global, e) mandiri; dan f) kreatif.

Profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin mencakup beberapa karakteristik utama: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Pelajar yang memiliki keimanan yang kuat, menjalankan ibadah dengan tekun, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, 2) Berakhlak Mulia: Mengutamakan akhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti jujur, amanah, santun, dan menghargai orang lain, 3) Mandiri: Mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tanpa bergantung pada orang lain, 4) Gotong Royong: Mengutamakan kerjasama, tolong-menolong, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, 5) Kreatif: Memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, 6) Kritis: Mampu berpikir kritis, menganalisis informasi dengan baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar, 7) Berkebhinekaan Global: Memahami dan menghargai keragaman budaya, suku, agama, dan ras, serta bersikap inklusif terhadap perbedaan.

Bagaimana Penerapan P5RA di Madrasah. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin, madrasah dapat melakukan berbagai langkah strategis:

1) Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan Lil Alamin ke dalam kurikulum pembelajaran. Materi pelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa.

- 2) Pembiasaan dan Keteladanan: Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai positif. Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti pramuka, organisasi siswa, kegiatan sosial, dan lain-lain.
- 5) Penguatan Pendidikan Agama: Memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan mendalam, sehingga siswa memahami ajaran agama secara holistik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pembinaan Mental dan Spiritual: Menyelenggarakan kegiatan yang memperkuat mental dan spiritual siswa, seperti kajian keagamaan, pengajian, dan kegiatan ibadah bersama.
- 7) Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter dengan mengadakan komunikasi yang intensif dan kolaboratif antara madrasah dan keluarga.

Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin adalah wujud ideal dari generasi muda yang mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter pelajar seperti ini melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, pembiasaan, hingga lingkungan belajar yang kondusif.

## **Menghargai Perjalanan Pendidikan: Kegiatan Syukuran Akhir Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah**

Penulis.

Khomarudin, M. Pd.I  
(Koorwas Dasar RA/MI)

Kegiatan syukuran akhir sekolah atau purna siswa kelas 6 merupakan momen penting dalam perjalanan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Seiring dengan selesainya masa belajar di tingkat dasar, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk merayakan pencapaian, mengingat kembali kenangan, dan menyampaikan ucapan terima kasih.

Tradisi syukuran akhir sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini juga menjadi wujud apresiasi terhadap upaya keras siswa, guru, dan orang tua selama masa belajar. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan ini mencerminkan semangat untuk menjaga kebersamaan dan memperkuat ikatan antara sekolah, wali murid, dan murid.

Istilah yang dipakai sebaiknya tidak menggunakan kata \*perpisahan\* hal ini dikandung maksud agar tetap terjalin erat hubungan antara guru dan murid sehingga tidak terbangun apalagi terbentuk istilah mantan guru dan murid, karena di dalam agama Islam guru selamanya adalah guru dan murid juga demikian bagi guru, Wallahu a'lam.

Tujuan utama dari kegiatan syukuran akhir sekolah adalah untuk memperingati perjalanan pendidikan yang telah dilalui dengan sukses. Selain itu,

kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta untuk menghormati peran guru dan orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka.

Manfaatnya, menurut penelitian oleh Yusuf (2018), kegiatan syukuran akhir sekolah memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan hubungan antara sekolah, wali murid, dan murid. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan serupa dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Ada tiga manfaat yang bisa dipetik dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu bagi sekolah, wali murid, dan murid itu sendiri. Adapun manfaatnya bagi sekolah adalah, kegiatan syukuran akhir sekolah dapat meningkatkan citra dan reputasi, serta memperkuat hubungan dengan komunitas. Bagi wali murid, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk bersyukur atas pencapaian anak-anak mereka, sekaligus untuk merayakan bersama dengan guru dan staf sekolah. Sedangkan bagi murid, kegiatan ini menjadi momen berharga untuk merasakan apresiasi atas usaha dan kerja keras mereka selama ini, untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi serta akan selalu mengingat guru sampai kapanpun juga.

Dengan demikian, kegiatan syukuran akhir sekolah di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya sekadar acara formal, namun juga merupakan wujud dari semangat kebersamaan dan penghargaan terhadap perjalanan pendidikan yang telah dilalui.

## **Makna Kebangkitan Nasional bagi Dunia Pendidikan di Madrasah Menuju Indonesia Emas 2045**

Penulis.

Khomarudin, S.Pd.I, M.Pd.I  
(Koorwas Dasar RA/MI)

Kebangkitan nasional menjadi pondasi utama dalam merajut cita-cita Indonesia Emas 2045, terutama di sektor pendidikan Madrasah. Sebagai institusi pendidikan Islam, madrasah memiliki peran krusial dalam mencetak generasi yang berkarakter, beriman, dan berbudaya sesuai dengan visi Indonesia sebagai negara emas di tahun 2045.

Pertama-tama, kebangkitan nasional memperkuat identitas bangsa Indonesia di Madrasah. Melalui pemahaman sejarah, siswa diarahkan untuk menghargai dan meneladani perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Hal ini memupuk rasa cinta tanah air yang kokoh, menjadi landasan spiritual bagi pendidikan Madrasah.

Kedua, munculnya kebangkitan nasional mendorong rasa nasionalisme yang berdampak pada inovasi pendidikan di Madrasah. Dengan semangat membangun bangsa, madrasah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran terkini. Guru didorong untuk terus mengembangkan diri agar mampu memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Ketiga, kebangkitan nasional menguatkan peran madrasah dalam membangun karakter dan moral siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, gotong royong, dan kejujuran

ditekankan dalam setiap aspek pembelajaran. Madrasah menjadi tempat yang tidak hanya menghasilkan generasi cerdas, tetapi juga berbudi luhur, siap menjadi pemimpin masa depan bangsa.

Dengan demikian, kebangkitan nasional memiliki makna yang sangat penting bagi dunia pendidikan di madrasah dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Melalui pemahaman sejarah, inovasi pendidikan, dan pembentukan karakter, Madrasah menjadi ujung tombak dalam mencetak generasi penerus yang siap mengangkat martabat bangsa Indonesia ke kancah dunia.



## **Peran Kunci Pendidik: Mewujudkan Visi dan Misi Madrasah Melalui Kompetensi dan Loyalitas**

Penulis.

Mohammad Haris Jamroni, M.PdI  
(Pengurus KKMI Kabupaten Banyuwangi &  
Kepala MIN 1 Banyuwangi)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan intelektual siswa. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerja keras dan komitmen dari berbagai pihak, terutama para pendidik. Kompetensi dan loyalitas seorang pendidik menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan beberapa kemampuan agar bisa terwujudnya Lembaga Pendidikan Madrasah sesuai visi dan misinya, yaitu; 1) Terbangunnya **Kompetensi Pendidik: Fondasi Keberhasilan Pendidikan**. Kompetensi seorang pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari keterampilan dalam membimbing, mendidik, dan memotivasi siswa. Pendidik yang kompeten harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi ajar dan juga mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, keterampilan dalam mengelola kelas, mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, serta kemampuan interpersonal juga sangat penting.

Kompetensi pendidik juga mencakup penguasaan metode pembelajaran yang efektif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta pembinaan karakter yang baik. Seorang pendidik yang kompeten akan mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dengan

demikian, pendidik yang memiliki kompetensi tinggi akan memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan visi dan misi madrasah.

Yang kedua) **Loyalitas Pendidik: Semangat untuk Mencapai Tujuan Madrasah.** Selain kompetensi, loyalitas seorang pendidik juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan madrasah. Loyalitas bukan hanya sekadar kesetiaan terhadap lembaga tempat bekerja, tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Pendidik yang loyal akan senantiasa bekerja dengan sepenuh hati, bahkan menghadapi tantangan yang tidak mudah sekalipun.

Loyalitas seorang pendidik terlihat dari komitmennya untuk terus meningkatkan kualitas diri, baik secara profesional maupun pribadi. Mereka tidak hanya berfokus pada rutinitas mengajar, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan madrasah, seperti pembinaan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan pengembangan sekolah. Seorang pendidik yang loyal akan merasa tanggung jawab besar terhadap perkembangan siswa, serta terhadap kemajuan madrasah tempatnya mengabdikan.

Yang ketiga) **Sinergi Kompetensi dan Loyalitas dalam Mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.** Visi, misi, dan tujuan madrasah adalah arah dan landasan yang harus diikuti oleh seluruh elemen madrasah, termasuk pendidik. Agar visi dan misi tersebut dapat terwujud, dibutuhkan kerjasama antara manajemen madrasah dan para pendidik yang kompeten dan loyal. Pendidik yang kompeten akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang efektif, sedangkan loyalitas pendidik akan memastikan bahwa mereka bekerja dengan sepenuh hati untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam mewujudkan visi madrasah yang berfokus pada pengembangan karakter dan ilmu pengetahuan, pendidik yang

kompeten dan loyal dapat menjadi contoh teladan bagi siswa. Mereka akan memberikan bimbingan yang tidak hanya sebatas pembelajaran akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk masa depan siswa.

Inti dari pemikiran ini adalah Kompetensi dan loyalitas pendidik sebagai dua faktor yang sangat penting dalam mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah. Pendidik yang kompeten akan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas, sementara loyalitasnya akan memastikan bahwa ia bekerja dengan dedikasi tinggi untuk kemajuan madrasah dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, madrasah harus terus mendukung pengembangan kompetensi pendidik serta menciptakan lingkungan yang memupuk loyalitas, agar visi dan misi madrasah dapat tercapai dengan baik.



# **Artificial Intelligence dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan**

Penulis.

Syafaat, SH, M.HI

(Ketua Yayasan Lentera Sastra)

Sebagaimana tertuang dalam Hymne Madrasah Kementerian Agama, pendidikan hadir untuk “menjawab arus tantangan zaman” sekaligus menjadi “benteng runtuhnya moral.” Dalam hal ini, guru adalah benteng pertama yang melindungi generasi muda dari dampak negatif kemajuan teknologi.

Keteladanan adalah cara paling efektif dalam menanamkan nilai moral. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, dan empati akan menjadi inspirasi bagi siswa. Ketika siswa melihat nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru mereka, nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi. Nilai-nilai moral dapat disisipkan dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah dapat digunakan untuk menyoroti pentingnya keadilan dan tanggung jawab melalui kisah-kisah tokoh bersejarah. Dalam sains, guru dapat menekankan pentingnya integritas dalam penelitian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mendapatkan wawasan tentang penerapan nilai etika dalam kehidupan. Siswa sering menghadapi situasi yang kompleks secara moral, seperti tekanan teman sebaya, cyberbullying, atau konflik nilai. Guru dapat membantu mereka melalui dialog terbuka dan diskusi mendalam, memberikan perspektif yang seimbang, serta membimbing siswa untuk membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral.

Tantangan era digital seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi memerlukan perhatian serius. Guru harus mengajarkan siswa untuk menggunakan media

digital secara bertanggung jawab, menghormati privasi, serta memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. AI bukanlah pengganti guru, melainkan alat yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. Teknologi ini membantu dalam berbagai aspek, seperti analisis data, umpan balik otomatis, dan penyampaian materi interaktif. Namun, kreativitas, empati, dan kemampuan guru dalam membangun hubungan personal tetap menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Guru harus memandang AI sebagai mitra strategis yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan teknologi secara bijak, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Di tengah perkembangan teknologi, guru tetap menjadi pilar utama dalam pendidikan. Dengan menjadi teladan moral, mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pembelajaran, dan membimbing siswa menghadapi tantangan era digital, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa.

Kemajuan teknologi, termasuk AI, harus dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan. Dengan peran strategis guru, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui sinergi antara teknologi dan pendidikan, kita dapat membangun peradaban yang lebih baik di masa depan.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. AI menawarkan peluang luar biasa untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah besar. Guru,

sebagai pilar utama pendidikan, kini dihadapkan pada tugas baru: mengintegrasikan teknologi canggih, memanfaatkan potensinya, sekaligus mempertahankan nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memahami teknologi, tetapi juga tetap menjadi teladan moral dan pembimbing yang andal bagi siswa.

Era AI menyediakan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi pendidikan, seperti platform pembelajaran adaptif, chatbot edukasi, dan analisis data siswa. Alat-alat ini memungkinkan proses belajar-mengajar yang lebih personal, efektif, dan inklusif. Teknologi ini mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Namun, keberhasilan implementasi teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan guru untuk memanfaatkannya secara bijak dan strategis.

Salah satu tantangan utama adalah memastikan guru tidak "gaptek" atau gagap teknologi. Di era digital, ketidaktahuan terhadap teknologi dapat menjadi penghambat besar. Ketika siswa, terutama generasi muda, semakin mahir menggunakan platform digital bahkan melebihi orang dewasa, guru perlu mengejar ketertinggalan. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan pemerintah harus menyediakan pelatihan teknologi yang relevan bagi guru. Selain itu, guru harus proaktif belajar secara mandiri melalui kursus daring, pelatihan, atau komunitas pembelajaran.

AI telah mengubah peran tradisional guru. Dari penyampai pengetahuan, guru kini berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memilah informasi yang valid dari arus informasi yang melimpah di era digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat

memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis.

Meskipun AI mampu memberikan efisiensi dalam penyampaian materi pembelajaran, teknologi ini tidak memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional atau sosial siswa. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting. Guru tetap diperlukan sebagai mentor yang membangun hubungan personal, memberikan inspirasi, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Teknologi sebaiknya digunakan untuk mendukung tugas-tugas administratif, seperti pengelolaan data atau penilaian otomatis, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada interaksi langsung dengan siswa.

Pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Di tengah tantangan sosial, budaya, dan teknologi, penanaman moralitas dan etika menjadi semakin krusial. Guru memegang tanggung jawab besar untuk memastikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

*(Penulis pernah memuatnya di Blambangan.Com)*

## **Menulis adalah Perjalanan Sang Guru**

Penulis.

Syafaat, SH, M.HI

(Ketua Yayasan Lentera Sastra)

Setiap kata yang dituangkan adalah jejak pikiran, setiap kalimat adalah langkah menuju pemahaman. Bagi seorang guru, menulis bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga cermin dari pengalaman, ilmu, dan kebijaksanaan yang ingin dibagikan.

Ketua Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah meminta saya untuk memberikan sumbangsih dalam buku mereka. Saya tersenyum. Mengajari guru menulis? Bukankah mereka telah terbiasa menulis dalam berbagai bentuk? Tetapi, di balik permintaan itu, tersirat sebuah pencarian. Mereka bukan bertanya tentang bagaimana menulis, tetapi bagaimana menuangkan ide yang liar menjadi sesuatu yang bernyawa dalam tulisan.

Menulis di era kecerdasan buatan bukan lagi soal keterampilan teknis semata. Kini, teknologi telah menyulap suara menjadi teks, mengubah tata bahasa menjadi lebih rapi, menyusun paragraf dengan lebih logis. Namun, pertanyaannya: apakah kita masih perlu belajar menulis? Jawabannya jelas, ya.

Kecerdasan buatan adalah alat, bukan pengganti. Ia hanya akan mengolah apa yang kita berikan. Tanpa gagasan, tanpa pengalaman, tanpa emosi, ia hanyalah sekumpulan kode yang bekerja tanpa ruh. Seperti seorang sekretaris yang mampu mengetik cepat tetapi tak memahami isi surat, seperti seorang pelukis yang hanya mampu meniru tanpa merasakan keindahan warna.

Guru, dengan segala pengalamannya, memiliki sumber cerita yang tak terbatas. Kisah di dalam kelas, pergulatan dengan siswa, harapan dan kekecewaan, tawa dan air mata—semuanya

adalah bahan bakar bagi tulisan yang bernyawa. Tetapi, bagaimana mengolahnya?

Sebelum pena menari, tanyakan pada diri: apa yang ingin disampaikan? Apakah ingin berbagi pengalaman, menuangkan refleksi, atau menyusun penelitian? Bentuk tulisan harus mengikuti tujuan. Jika ingin menyentuh emosi, mungkin kisah inspiratif lebih tepat. Jika ingin berbagi gagasan, opini bisa menjadi pilihan.

Ide adalah bunga liar. Kadang tumbuh tanpa diduga, kadang menghilang begitu saja. Jangan biarkan ia lenyap begitu saja. Catat dalam jurnal, rekam dalam suara, atau bahkan biarkan ia berkembang dalam percakapan sehari-hari. Setiap pengalaman bisa menjadi bahan baku bagi tulisan yang bermakna.

Teknologi ada untuk membantu, bukan untuk menggantikan kreativitas. Gunakan alat bantu untuk menyusun kerangka, memperbaiki tata bahasa, atau mencari referensi. Namun, jangan biarkan teknologi mengambil alih suara pribadi kita. Sebab, yang membuat sebuah tulisan bernilai bukanlah ketepatan gramatika, tetapi nyawa yang terselip dalam kata-kata.

*(Penulis pernah memuatnya di Blambangan.Com)*

Menulis bukanlah sekali jadi. Tulisan pertama hanyalah draf kasar. Baca ulang, perbaiki, potong yang berlebih, tambahkan yang kurang. Biarkan tulisan mengalami penyulingan hingga esensi sejatinya muncul dengan lebih jelas.

Tantangan dan Solusi.

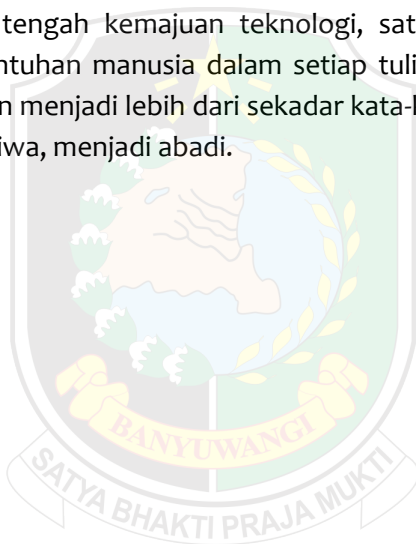
Waktu adalah tantangan terbesar. Namun, menulis tak harus dilakukan dalam satu duduk. Luangkan waktu sejenak di sela kesibukan, meskipun hanya beberapa menit setiap hari.

Jangan takut salah. Tulisan pertama tak harus sempurna. Yang penting adalah keberanian untuk memulai.

Manfaatkan sumber daya yang ada. Di era digital, informasi ada di ujung jari. Gunakan perpustakaan digital, forum diskusi, dan alat bantu daring.

Menulis bukan sekadar mencatat, tetapi juga membangun warisan ilmu. Guru yang menulis adalah guru yang meninggalkan jejak, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga di dunia yang lebih luas. Jangan takut untuk menulis, jangan ragu untuk berbagi. Sebab, setiap kata yang dituliskan bisa menjadi cahaya bagi mereka yang membacanya.

Dan di tengah kemajuan teknologi, satu hal tetap tak tergantikan: sentuhan manusia dalam setiap tulisan. Itulah yang membuat tulisan menjadi lebih dari sekadar kata-kata—ia menjadi suara, mejnadi jiwa, menjadi abadi.



## **Guru Profesional Wujudkan Madrasah Mendunia**

Penulis

Saerofi, S.Pd

(Pengawas Madrasah)

Menjadi guru tidak cukup hanya sekedar menjalankan tugas selesai. Terutama guru di madrasah harus memiliki pandangan komprehensif terhadap pendidikan. Karena di tangan guru perubahan pendidikan akan terwujud. Maju tumbuhnya madrasah menjadi tanggung jawab guru untuk mengembangkan. Di sinilah peran penting guru perlu dikelola secara profesional.

Tanggung jawab guru madrasah adalah bagian dari profesionalisme guru. Dimulai saat anak-anak mulai memasuki gerbang pendidikan madrasah untuk pertama kalinya. Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama) menjadi jembatan antara guru dengan siswanya untuk lebih mengenal terutama lingkungan madrasah. Bukan sekedar memahami kondisi lingkungan madrasah.

Sikap profesional harus ditunjukkan melalui kegiatan Matsama ini. Guru memiliki peran menumbuhkan rasa bangga terhadap madrasah, mengenalkan nilai-nilai moderasi, menumbuhkan jiwa inklusif dengan menghargai segala bentuk perbedaan, bukan merasa paling unggul. Tanggung jawab guru menyajikan lingkungan madrasah yang ramah, anti bulliying, jauh dari pelecehan seksual, dan menghargai harkat martabat sesama.

Pemanfaatan lingkungan perlu diupayakan sebagai sarana mendidik siswa, paling tidak dengan mengenalkan pola hidup bersih, makanan sehat dan halal di lingkungan madrasah, disiplin dan mengembangkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selama masa pengasuhan di madrasah ini seorang guru memiliki beban kerja yang harus dimanfaatkan untuk koordinasi

masalah pendidikan. Berdasarkan Perpres 21/2023 tentang hari kerja instansi pemerintah dan pegawai ASN pasal 2, beban kerja yang dimiliki seorang guru dan satu pekan adalah 37,5 jam. waktu yang ada digunakan sebagai ruang kolaborasi antar guru.

Dalam hal ini tugas pokok guru adalah Upaya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, membimbing dan membina siswanya. Selain tugas pokok tersebut guru juga diingatkan tentang fungsinya, yang meliputi: 1) Fungsi edukatif, dengan perencanaan matang membantu siswa mencapai Tujuan Pembelajaran, dengan menyampaikan materi untuk peningkatan prestasi akademiknya. 2) Fungsi sosial, melalui fungsi sosial ini akan tercipta komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua, guru dengan rekan kerja, dan guru dengan masyarakat melalui keteladanan bersikap. 3) Fungsi pembinaan dan pengembangan potensi diri, dengan melihat secara jeli minat dan bakat siswa, apa yang menjadi kecenderungan masing-masing anak untuk digali potensinya. 4) Fungsi evaluatif, dengan melakukan penilaian, dan identifikasi perbaikan belajar setiap siswa.

Dengan tanggung jawab dan fungsi yang sangat besar tersebut, guru wajib mengembangkan kompetensi dirinya, meliputi: 1) Kompetensi Kepribadian, komitmen terhadap profesi, empati, peduli. 2) Kompetensi Sosial, dengan berkomunikasi baik, 3) Kompetensi Profesional, penguasaan materi, ahli dibidangnya, 4) Kompetensi pedagogik, penguasaan prinsip pembelajaran, metode, pendekatan, 5) Kompetensi Teknologi informasi & komunikasi (TIK).

Melalui berbagai kemampuan tersebut guru madrasah akan membawa pendidikan lebih cepat membawa madrasah yang unggul secara global.

## Semangat Meraih Kesuksesan

Penulis.

Khomsiah, M.Pd

(Pengawas Madsrah)

Banyak orang ingin sukses tapi tidak tahu harus memulai dari mana. Kesuksesan bagaikan lukisan abstrak yang memiliki makna berbeda bagi setiap individu. Ada sepuluh kiat bagi kita mencapai kesuksesan. Modal utama adalah semangat.

Mari kita menyelami diri untuk menemukan definisi kesuksesan diri kita sendiri. Yang pertama dengan menjelajahi nilai-nilai inti, apa saja hal penting bagi diri kita dalam hidup?. Dengan begitu kita bisa mulai mengklasifikasi apa saja yang kita butuhkan.

Yang kedua mari kita menetapkan tujuan. Apa yang ingin kita capai dalam hidup ini?. Dengan tujuan yang pasti maka mudalah arah langkah kita yang berjalan pada satu koridor menuju tujuan yang diharapkan.

Yang ketiga membayangkan masa depan. Bagaimana kita ingin hidup di masa depan?. Hal ini menjadi bagian rencana yang akan kita capai.

Yang keempat menumbuhkan semangat yang tak terpadamkan.

Semangat bagaikan api yang membakar jiwa untuk terus maju.

Yang kelima membangkitkan motivasi diri. Apa yang mendorong kita untuk bangun dari tempat tidur setiap pagi?. Yaitu membangun disiplin diri, dengan bisa tetap fokus dan konsisten dalam mencapai tujuan.

Yang keenam menemukan ketahanan. Seyogianya kita bisa bangkit dari kegagalan dan rintangan.

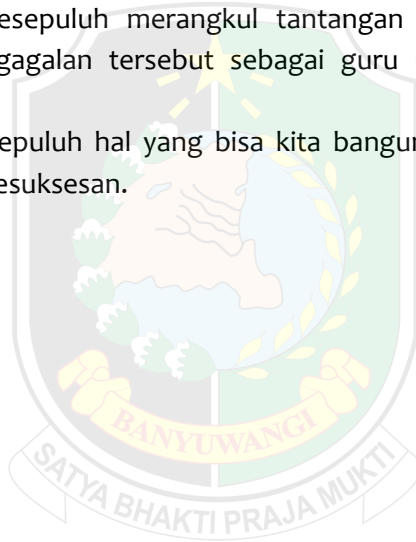
Yang ketujuh membangun Kebiasaan sukses. Kebiasaan ini bagaikan batu bata yang membangun fondasi kesuksesan. Hal ini bisa kita mulai dari hal terkecil dalam hidup kita.

Kedelapan menerapkan kebiasaan positif. Berprilaku positif akan mempermudah langkah kita mencapai kesuksesan, oleh karena itu singkirkan kebiasaan negatif yaitu Kebiasaan yang akan menghambat gerak langkah kita.

Yang kesembilan membangun sistem pendukung, yaitu orang-orang sekitar kita yang akan memberikan dukungan.

Yang kesepuluh merangkul tantangan dan Kegagalan. Menjadikan kegagalan tersebut sebagai guru untuk mencapai kesuksesan.

Itulah sepuluh hal yang bisa kita bangun dalam diri kita sebagai kunci kesuksesan.



## **Emansipasi Wanita**

Penulis.

St. Muanifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(Pengawas Madrasah)

Jauh di tahun sebelum Indonesia Merdeka, rakyat jelata mendapatkan perlakuan diskriminatif terutama wanita, tidak boleh sekolah, wanita tidak boleh pintar, anggapan wanita tugasnya hanya di dapur.

Tokoh emansipasi Wanita Indonesia Raden Ajeng Kartini (RA Kartini). RA Kartini adalah seorang tokoh Jawa yang berjuang untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Perjuangan RA Kartini diantaranya menulis surat-surat yang berisi pemikirannya tentang pentingnya pendidikan dan emansipasi wanita. Sebuah buku yang sangat terkenal hasil pemikiran RA. Kartini berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” merupakan kumpulan surat yang pernah dikirimkannya kepada salah seorang sahabatnya di negeri Belanda, Rosa Manuela Abendanon tersirat kegelisahannya tentang pembebasan hak-hak Perempuan dari kungkungan tradisi. Kartini mendirikan sekolah perempuan pertama di sebelah kantor pemerintahan Kabupaten Rembang.

RA Kartini Wanita Tangguh, melawan perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh penjajah Belanda dengan memperjuangkan hak-hak wanita. Bagaimana para wanita bisa sekolah, bisa membaca, dan bisa keterampilan lainnya, maka lahirlah karyanya dari kumpulan surat-surat RA Kartini yang dikirim ke temantemannya.

Pada akhirnya dibukukan dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Raden Ajeng (RA) Kartini, lahir 21 April 1879 di Jepara Jawa Tengah, seorang keturunan ningrat/bangsawan begitu peduli dengan kehidupan rakyat jelata, utamanya kepada kaum perempuan. Maka terbukalah kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan, dan belajar banyak hal.

Kartini sosok inspirator bagi Wanita Indonesia. Ketajaman pemikirannya membuka kekolotan tradisi agar Perempuan Indonesia bisa maju dan berkembang setara dengan pria. Maka untuk mengingatkan tentang peran penting Wanita di negara ini, pemerintah Indonesia mencanangkan Hari Lahir Kartini, 21 April sebagai hari besar nasional dan Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Semangat perjuangan Kartini layak diteruskan sampai kapanpun. Sepak terjangnya sebagai Wanita Indonesia dengan pemikirannya yang moderat menjadi cermin jati diri bangsa Indonesia yang tetap Anggun dan kuat tanpa meninggalkan citranya sebagai Perempuan Indonesia.

Indonesia untuk meraih cita-cita mereka dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, semangat emansipasi Wanita membakar semangat para wanita Indonesia, semakin termotivasi untuk bekerja dan berkarya dengan kemampuan yang mereka miliki. Banyak wanita menduduki posisi strategis di eksekutif, legislative, yudikatif, maupun bidang-bidang yang lain seperti guru, dosen, pegawai pemerintahan, atau penulis sekalipun.

Lentera Sastra Banyuwangi adalah salah satu komunitas sastra yang telah melahirkan penulis-penulis wanita hebat dengan berbagai macam karyanya. Dari perjuangan seorang Kartini, bisa kita rasakan di era sekarang bahwa kesempatan untuk meraih kesuksesan dan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya terbuka lebar bagi kaum Perempuan. Tinggal bagaimana kita sebagai perempuan mau menjemputnya.

Selamat Hari Kartini 21 April 2024, mari kita wujudkan "Perempuan Mandiri, Berkarya, dan Berprestasi!."

Hans, 19 April

## **Bangkitlah Bangsaku Bersama Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia**

Penulis.

Achmad Nadzir, M.PdI  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Gema Madrasah membahana  
Di persada bumi nusantara  
Pengemban amanat  
Mencerdaskan tunas bangsa  
Santun berwibawa  
RA MI MTs MA  
Bahu membahu turut berjuang  
Membangun bangsa  
Bermartabat mulia  
Demi cita-cita

Untaian kata dalam Mars Madrasah patut menjadi bahan muhasabah insan-insan madrasah. Apalagi di Mei ini ada moment peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang menjadi benih lahirnya perjuangan secara masif baik secara diplomatik dan perang fisik para pejuang negeri ini.

Hari Kebangkitan Nasional adalah momen yang sangat penting bagi seluruh insan pendidikan di Indonesia untuk merenungkan dan memperkuat komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, madrasah sebagai bagian integral dari institusi pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis dalam memelihara rasa nasionalisme dan patriotisme.

Madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi benteng untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan

keagamaan yang kokoh. Menurut Dr. Abdul Mu'ti, seorang ahli pendidikan dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, "Madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan semangat kebangsaan di kalangan siswa melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan kebhinekaan."

Salah satu keunggulan madrasah adalah kemampuannya dalam menerapkan toleransi melalui gerakan Moderasi Beragama. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mendorong sikap saling menghormati antar umat beragama. Moderasi Beragama di madrasah diajarkan sejak dini, menjadikan siswa-siswi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. "Moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga persatuan bangsa dan membangun harmoni sosial," kata Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Madrasah, dengan program-program moderasi beragamanya, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk memupuk perdamaian dan toleransi.

Madrasah harus terus bertransformasi untuk menjadi mercusuar pendidikan di Indonesia. Dengan slogan "Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia," madrasah diharapkan dapat menghadirkan pendidikan berkualitas yang tidak hanya diakui di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Transformasi ini mencakup peningkatan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai. Menteri Agama RI, Yaquut Cholil Qoumas, menegaskan, "Madrasah harus mampu bersaing dan sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya di dunia. Kualitas pendidikan di madrasah harus terus ditingkatkan agar lulusan madrasah mampu bersaing secara global."

Kualitas pendidikan di madrasah juga didukung oleh integrasi ilmu pengetahuan umum dan keagamaan. Model pendidikan ini memberikan nilai tambah bagi siswa, karena mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Dr. Komaruddin Hidayat, seorang cendekiawan muslim dan mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah, menyatakan, "Madrasah harus mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains dan teknologi agar mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi."

Selain itu, madrasah juga berperan sebagai pusat pengembangan budaya lokal dan nasional. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan keterampilan, madrasah turut menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. "Madrasah adalah tempat di mana anak-anak belajar mencintai budaya mereka sendiri dan mengapresiasi budaya orang lain," ujar Dr. Ahmad Fuad Effendy, seorang pakar pendidikan Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas nasional mereka.

Pada akhirnya, madrasah harus menjadi lembaga yang inklusif, yang tidak hanya terbuka bagi umat Islam, tetapi juga bagi semua warga negara yang ingin mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Madrasah yang inklusif akan memperkuat kebhinekaan dan menjadi bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi semangat persatuan. "Pendidikan inklusif di madrasah adalah cerminan dari semangat Bhinneka Tunggal Ika," kata Dr. H. Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal.

Dengan semangat Hari Kebangkitan Nasional, mari kita dukung dan dorong madrasah untuk terus maju, bermutu, dan mendunia. Madrasah sebagai garda terdepan dalam pendidikan

nasional harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utamanya. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Republik Indonesia, "Madrasah adalah harapan bangsa untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia." Bangkitlah madrasahku, menuju Indonesia yang lebih baik.



## **Madrasah sebagai Pilar Pembangunan Generasi Bangsa**

Penulis.

Achmad Nadzir, M.PdI  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Madrasah memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan moral generasi muda Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan sikap kebangsaan yang kuat. Di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi bangsa, penguatan peran madrasah menjadi sebuah keharusan agar Indonesia memiliki generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam sejak era tabi'in telah menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Hasan Al-Bashri, seorang ulama besar dari generasi tabi'in, mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa kehancuran. Nilai-nilai ini sejalan dengan kondisi saat ini, di mana kemajuan pendidikan belum sepenuhnya dibarengi dengan peningkatan moralitas. Fenomena seperti korupsi, perundungan, dan penyebaran hoaks menunjukkan bahwa banyak individu berpendidikan yang kehilangan nilai-nilai etika dalam kehidupannya. Oleh karena itu, madrasah harus terus diperkuat sebagai benteng moral generasi bangsa.

Buya Hamka, seorang pemikir Islam modern, juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menjadikan seseorang cerdas, tetapi juga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Madrasah dengan sistem pendidikan berbasis nilai Islam berpotensi besar untuk mencetak generasi yang berintegritas. Dalam madrasah, siswa diajarkan untuk hidup

dengan prinsip jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Selain membentuk akhlak, madrasah juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan. Pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam kurikulumnya, siswa diajarkan untuk memahami bahwa berbakti kepada bangsa dan negara merupakan bagian dari ajaran Islam. Hal ini menjadi solusi bagi tantangan yang dihadapi Indonesia, terutama dalam mencegah paham radikalisme dan meningkatkan rasa persatuan di tengah keberagaman.

Dengan peran strategisnya dalam membangun karakter bangsa, madrasah harus terus didukung dan dikembangkan. Masyarakat dan pemerintah perlu memberikan perhatian lebih dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah, baik dari segi kurikulum, tenaga pengajar, maupun fasilitas. Pendidikan madrasah yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang seimbang. Jika kita ingin melihat Indonesia memiliki generasi yang berakhlak, berilmu, dan berjiwa nasionalis, maka memperkuat madrasah adalah langkah yang tidak bisa ditawar.

## **Korelasi Konten Edukatif dan Inspiratif dengan Kualitas Keimanan di Bulan**

Penulis.

Ahmad Syaekhoni, M.PdI  
(MI Miftahul Hidayah Tegalsari)

Bulan Ramadan adalah momen yang penuh berkah bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain sebagai waktu untuk berpuasa dan mendekatkan diri kepada Allah, Ramadan merupakan kesempatan penting untuk meningkatkan keimanan, melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

Dalam era digital yang semakin maju, konten edukatif dan inspiratif menjadi salah satu sarana yang sangat berharga dalam mencapai tujuan ini. Termasuk di berbagai kegiatan Pendidikan bisa dilakukan untuk mengisi Bulan Ramadan, di antaranya; yang pertama, membuat Konten Edukatif tentang Ajaran Islam. Konten edukatif tentang ajaran Islam ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman umat muslim tentang prinsip-prinsip agama, seperti Podcast, video pendek, artikel blog, dan platform media sosial lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang hukum-hukum puasa, keutamaan ibadah, serta makna spiritual dari Ramadan. Dengan memahami lebih dalam ajaran-ajaran Islam, umat islam dapat memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi bulan suci ini dengan lebih bermakna.

Yang kedua, melakukan Refleksi dan Diskusi. Konten edukatif juga dapat menjadi alat untuk merangsang refleksi pribadi dan diskusi kelompok tentang ajaran Islam. Podcast atau video yang mengajak untuk merenungkan makna Ramadan atau kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi titik awal untuk refleksi yang mendalam. Diskusi di forum online atau grup WhatsApp juga dapat membantu umat islam

untuk saling berbagi pemikiran, pengalaman, dan motivasi dalam menjalani ibadah Ramadan.

Yang ketiga, Pendidikan Al-Quran. Ramadhan adalah bulan Al-Quran, dimana umat Muslim dianjurkan untuk lebih mendalami dan merenungkan isi Al-Quran. Konten edukatif yang mengulas tafsir Al-Quran, kajian ayat-ayat tertentu, atau aplikasi yang memfasilitasi tadarus online dapat membantu umat Muslim dalam memperdalam pemahaman mereka tentang kitab suci tersebut. Dengan mendalami Al-Quran, umat Muslim dapat menguatkan hubungan mereka dengan Allah dan mendapatkan petunjuk hidup yang lebih jelas.

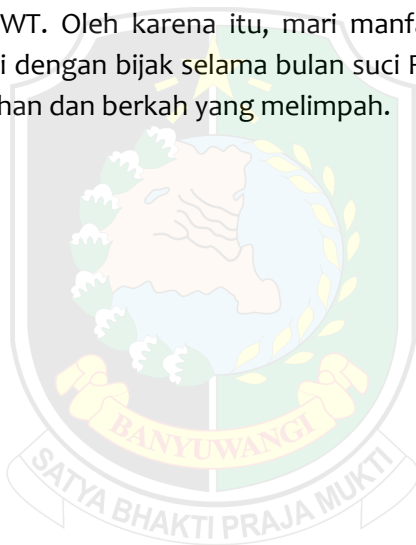
Yang keempat, Inspirasi dari Kisah-Kisah Teladan. Selama Ramadan, banyak muslimin mencari inspirasi dari kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Konten edukatif yang mengangkat kisah-kisah inspiratif ini dalam bentuk video, ceramah, atau tulisan-tulisan online dapat memberikan dorongan moral dan spiritual bagi umat Muslim. Kisah-kisah tentang keteguhan iman, kebaikan hati, dan pengorbanan dalam menyebarkan ajaran Islam dapat menjadi motivasi bagi umat Muslim untuk meningkatkan keimanan dan amal ibadah mereka.

Yang kelima, Lembaga Pendidikan melakukan Pengembangan Keterampilan Spiritual. Selain menyediakan informasi dan inspirasi, konten edukatif juga dapat membantu umat Muslim dalam pengembangan keterampilan spiritual.

Materi-materi yang membahas tentang upaya pendekatan diri kepada Tuhan melalui dzikir, atau praktik ibadah lainnya dapat membantu umat islam untuk mendalami pengalaman spiritual mereka selama bulan Ramadan.

Dengan mengasah keterampilan spiritual ini, umat Muslim dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT.

Konten edukatif dan inspiratif memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan umat Islam selama Bulan Ramadan. Dengan menyediakan informasi, refleksi, dan inspirasi yang sesuai dengan konteks Ramadan, konten semacam itu membantu umat Muslim untuk mendalami ajaran Islam, merenungkan makna spiritual, dan menguatkan hubungan mereka dengan Allah SWT. Oleh karena itu, mari manfaatkan berbagai sarana digital ini dengan bijak selama bulan suci Ramadhan untuk meraih keberkahan dan berkah yang melimpah.



## **Refleksi Hari Jadi Pramuka**

Penulis

Ahmad Syaekhoni, M.PdI

(MI Miftahul Hidayah Tegalsari)

Tepat pada tanggal 14 Agustus 2024, Gerakan Pramuka Indonesia merayakan hari jadinya yang ke-63. Perayaan ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sebuah momentum penting untuk meneguhkan kembali komitmen Pramuka dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berbagai instansi madrasah ikut merayakan. Hal itu nampak pada Gerakan Pramuka Gugus Depan Pangkalan MI Miftahul Hidayah Tegalsari yang telah melaksanakan kegiatan upacara dalam dalam Rangka HUT Gerakan Pramuka ke- 63 di halaman madrasah. Dengan khidmat, para peserta mengikuti rangkaian upacara awal hingga akhir mulai dari Tingkat siaga sampai penggalang.

Tema "Pramuka Berjiwa Pancasila Menjaga NKRI" menjadi fokus utama dalam setiap aspek upacara Gerakan Pramuka, sejak didirikan pada tahun 1961, telah berperan signifikan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Dasa Darma Pramuka merupakan refleksi dari adanya Tri Satya dan Tri Satya pun merupakan refleksi dari Pancasila. Oleh karena itu ketiganya saling berkaitan dan menjiwai satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai-nilai Pancasila, sebagai falsafah negara, menjadi fondasi utama dalam setiap kegiatan dan pembinaan yang dilakukan Pramuka. Dalam rangkaian perayaan hari jadi ke-63 ini, penting untuk mengingat kembali bagaimana Pramuka berperan

dalam menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada keutuhan NKRI.

Pramuka memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, terutama pada generasi muda. Melalui kegiatan kepanduan tersebut, Pramuka mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti Ketuhanan, kemanusiaan, Persatuan, kerakyatan, dan Keadilan sosial. Ini bukan hanya teori, tetapi diterapkan dalam berbagai aktivitas, dari kegiatan sosial hingga kepemimpinan. Insan pramuka adalah bagian dari perubahan yang memberi efek positif bagi kehidupan.

Pramuka Menjaga Keutuhan NKRI. Keberlangsungan suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari kuatnya rasa persatuan dan persatuan yang kokoh. Perayaan hari jadi ke- 63 Pramuka juga menegaskan pentingnya peran serta Pramuka dalam menjaga keutuhan NKRI. Merekatkan rasa kebersamaan dan nasionalisme. Dalam hal ini Pramuka berkontribusi dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan persatuan di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Pramuka melakukan Refleksi dan Aksi Nyata. Dengan adanya peringatan Hari Jadi Pramuka ke- 63 adalah momentum yang tepat untuk refleksi terhadap pencapaian masa lalu serta merumuskan langkah-langkah strategis ke depan. Ini adalah saat yang tepat untuk mengaktualisasikan kembali komitmen Pramuka dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Melalui refleksi dan aksi nyata, Pramuka diharapkan terus menjadi garda terdepan dalam mendidik dan membentuk karakter anak bangsa yang bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, serta menjaga keutuhan NKRI dengan penuh dedikasi dan semangat.

Upacara HUT Pramuka ke- 63 di MI Miftahul Hidayah berhasil menyampaikan pesan penting tentang peran Pramuka

dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan menjaga NKRI. Melalui kegiatan ini, diharapkan seluruh anggota Pramuka di madrasah khususnya di Gudep Pangkalan MI Miftahul Hidayah Tegalsari semakin memahami tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa. Semangat Pancasila dan cinta tanah air yang ditanamkan dalam kegiatan ini akan terus terpatri dan membimbing mereka dalam setiap langkah kehidupan, demi tercapainya cita-cita bangsa yang berlandaskan Pancasila dan NKRI semata.

Dirgahayu NKRI!

Melalui Gerakan Pramuka, Indonesia terus berkarya, berjiwa Pancasila untuk keutuhan dan kejayaan NKRI.



## **Peran Ibu dalam Menggerakkan Literasi Keluarga**

Penulis.

Hj. Azizah Masrukah, M.Pd

(Kepala MI Unggulan Al Islah Muncar)

Suksesnya gerakan literasi keluarga tidak terlepas dari peran seorang ibu di dalam rumah tangga. Ibu sebagai madrosatul aulad sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat dan kebiasaan membaca. Ibu adalah guru terhebat yang tak tergantikan oleh siapapun, dan guru adalah malaikat tak bersayap yang selalu mencurahkan kasih sayang.

Pemahaman orangtua berkaitan dengan cara atau teknik yang tepat digunakan dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua bersama anak di rumah akan membentuk pengalaman literasi bagi anak. Kegiatan literasi membaca sambil belanja juga dapat dilakukan. Dengan memberikan daftar belanjaan kepada anak dan minta ia membaca kemudian mencari barang kebutuhan yang dimaksud. Anak akan merasa senang jika diminta untuk berbelanja, karena ia merasa sudah dewasa.

Ibu dengan berbagai profesi tetap meluangkan waktu mendampingi anak dalam proses pemilihan media ajar melalui literasi. Yang bisa dilakukan ibu untuk menumbuhkan literasi pada anak.

Cara menumbuhkan literasi bagi anak di antaranya; yang pertama, Meluangkan waktu mendampingi anak. Meluangkan waktu berkualitas untuk anak akan memberikan kesempatan ibu lebih dekat dengan anak sehingga memudahkan memberikan arahan.

Yang kedua, membacakan buku cerita dan dongeng. Penulis mempunyai pengalaman dari ibunda tercinta. Kebiasaan

ibu saat anak-anaknya menjelang tidur selalu mendongeng dengan berganti-ganti tema. Apa saja tema dalam dongeng selalu membuat hati senang dan ketagihan. Jika tidak mendongeng semalam saja, akan membuat penasaran mengikuti kelanjutan isi ceritanya. Sehingga kebiasaan mendengar, menalar, dan menyimak, adalah modal dasar tumbuhnya literasi pada kecerdasan kognitif anak sampai dewasa. Pesan moralnya adalah agar anak mencontoh hal-hal yang baik dalam kehidupannya kelak.

Yang ketiga, menyediakan pojok baca pada ruang keluarga. Jika ingin menumbuhkan semangat membaca kepada anggota keluarga. Karena ruang keluarga merupakan tempat berkumpul bersenda gurau atau saling interaksi sesama anggota keluarga yang lain. Tidak perlu tempat yang luas, cukup memanfaatkan area tanggung seperti, di bawah tangga atau pojok ruangan.

Yang keempat, Memberikan reward berupa buku bacaan. Tujuan dan manfaat reward adalah untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik, contohnya anak jadi memiliki motivasi untuk belajar.

Yang kelima, Menjadi teladan bagi keluarga. Dari beberapa tulisan dan buku hasil karya dapat kita tunjukkan kepada anak agar termotivasi untuk membaca dan menulis.

Demikian pentingnya peran seorang ibu dalam menggerakkan literasi keluarga. Penghargaan tiada tara. Dengan kasih sayang dan kelembutan sang ibu mampu membangkitkan mental anak menjadi pribadi yang kuat, percaya diri, literat, dan juga lembut. Suksesnya gerakan literasi keluarga tidak terlepas dari peran seorang ibu di dalam rumah tangga. Ibu sebagai madrosatul aulad sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat dan kebiasaan membaca. Selama sembilan bulan ibu mengandung kemudian melahirkan, mengasuh serta merawat sampai anak

tumbuh dewasa. Ibulah yang selalu berinteraksi dengan anak di rumah hampir 24 jam. Ibu mengajarkan banyak hal tentang kehidupan.

Ibu adalah guru terbaik yang tidak tergantikan oleh siapapun. Ketika seorang anak mengalami kebingungan, kegundahan karena ada masalah, ibu adalah malaikat tidak bersayap yang selalu menjadi penyejuk dan curahan kasih sayang. Walaupun kesibukan menumpuk, ibu tak pernah lupa akan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak. Membentuk kepribadian anak adalah tanggung jawab yang diembannya.

Apa yang dilakukan ibu untuk menumbuhkan literasi dalam keluarga?. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu; yang pertama, meluangkan waktu bersama anak.

Menyediakan waktu yang berkualitas kepada anak adalah kesempatan bagi orangtua/ ibu untuk terus memberikan bimbingan dan arahan. Kedekatan seorang ibu dimuali sejak dari dalam kandungan, menyusui, dan anak tumbuh dewasa. Ketika anak mulai dapat berbicara ibu yang menuntun mengeja huruf satu per satu sampai anak lancar berbicara. Kemudian memberikan arti dan makna yang benar. Bukan itu saja, intensitas waktu bersama anak menjadikan hubungan kasih sayang yang erat makin terjalin. Terjadi relasi yang harmonis, anak akan berkembang secara optimal dalam banyak aspek lainnya misalnya aspek kepekaan rasa, bakat, sosial dan sebagainya.

Yang kedua, Membaca dongeng dan buku cerita. Salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan pengalaman literasi dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita atau mendongeng.

Penulis mempunyai pengalaman dari ibunda tercinta. Kebiasaan ibu saat anak-anaknya menjelang tidur selalu mendongeng dengan berganti-ganti tema. Apa saja tema dalam

dongeng selalu membuat hati senang dan ketagihan. Jika tidak mendongeng semalam saja, akan membuat penasaran mengikuti kelanjutan isi ceritanya. Sehingga kebiasaan mendengar, menalar, dan menyimak, adalah modal dasar tumbuhnya literasi pada kecerdasan kognitif anak sampai dewasa. Pesan moralnya adalah agar anak mencontoh hal-hal yang baik dalam kehidupannya kelak. *(Penulis pernah memuatnya di laman Gurusiana).*



## **Madrasah sebagai Pencetak Generasi Berbudaya dan Religius**

Penulis.

Imam Kurniadi, S.Pd  
(Kepala MI Miftahul Ulum Mangir)

Agama dan budaya memiliki relasi yang kuat dalam kehidupan manusia. Agama bersumber dari wahyu yang berasal dari Tuhan Allah SW, menjadi sumber keimanan sebagai pijakan manusia dalam menata alur hidupnya. Sedangkan budaya merupakan produk cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki pengaruh yang kuat dalam interaksi manusia satu sama lain maupun manusia dengan alam semesta.

Interaksi agama dan budaya sangat kuat terutama di daerah-daerah yang menjadi kantong produk cipta seni budaya, seperti halnya di Banyuwangi. Mangir sebagai salah satu desa yang ada di wilayah Banyuwangi memiliki keterikatan yang kuat antara agama dan budaya.

Kehidupan masyarakat yang religius serta adat dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mangir tidak hanya sekedar stempel identitas belaka, tetapi menjadi pondasi kuat dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

Efek yang terbangun dari keduanya adalah keberadaan MI Miftahul Ulum Mangir, hadir sebagai lembaga Pendidikan Islam yang mencoba untuk berperan dan melebur dengan masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya, namun tetap memegang teguh karakter islami. Untuk memenuhi dua karakter tersebut maka dipilihlah "Madrasah Tunas Budaya", sebagai ikon branding pendidikan madrasah.

Peletakan prasasti sebagai Madrasah Tunas Budaya ini, bukan sekedar kesenangan terhadap seni budaya lokal, tetapi lebih

menekankan dengan memperhatikan situasi kondisi di lingkungan Masyarakatnya, sebagai basis tumbuh mekarnya budaya lokal yang menjadi jantung kehidupan masyarakatnya.

Disandangnya "Tunas Budaya" menggambarkan proses atau upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan, mengembangkan, dan meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan situasi ini tidak heran bila Lembaga Pendidikan MI Miftahul Ulum Mangir memilih "Tunas Budaya" sebagai karakter dasar Pengembangan dan pelestarian budaya dengan ciri karakter Islami. Hal ini sebagai ciri pembeda di tengah maraknya madrasah/sekolah yang bermunculan membranding diri sebagai sekolah/madrasah dengan berbagai wajah, seperti madrasah digital, madrasah inklusi, madrasah ramah anak, dan sebagainya.

Disadari pula digitalisasi adalah hal yang sangat vital dan penting untuk mendukung eksistensi madrasah ini sebagai pelestari budaya. Digitalisasi sebagai wahana untuk mengenalkan budaya kepada dunia. Dengan demikian karakter madrasah yang berbasis kelokalan tetap bisa dipertahankan meskipun sudah go public secara global. Hal ini sejalan dengan Kementerian Agama yang membawa madrasah maju, bermutu, dan mendunia.

Keberadaan MI Miftahul Ulum Mangir sebagai "Madrasah Tunas Budaya" fokus dengan mencetak karakter unggul dengan berbasis kelokalan dengan bersendi ajaran islam, juga menggugulkan kemampuan akademis, dengan tetap membangun karakter siswa memiliki kepekaan terhadap budaya lokal, moralitas yang tinggi, religius, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif mewujudkan madrasah yang maju bermutu mendunia.

keinginannya tampil sebagai madrasah rule model di Banyuwangi membawanya terus bergerak menekankan nilai karakter melalui tonggak ditanamkan, yaitu madrasah yang berani tampil beda dengan mengusung budaya sebagai latar berpijaknya. Hal ini dilakukan secara seimbang baik budaya religius maupun budaya daerah sebagai bentuk menjaga kearifan lokal.



## **Iklm Perubahan Madrasah**

Penulis.

Nur Khofifah, M.Pd  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Madrasah telah mengalami perubahan signifikan. Iklim perubahan madrasah ini menggejala di berbagai lini. Hal ini mengacu pada upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan madrasah yang berkualitas secara efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Menjadikan Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia membutuhkan berbagai aspek sebagai iklim perubahan berskala global. Setidaknya perlu peningkatan kualitas pembelajaran sebagai aset pendidikan. Butuh merombak berbagai tatanan di antaranya, mengadopsi metode pembelajaran secara interaktif dan kreatif, penggunaan dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Madrasah akan mengalami iklim perubahan yang benar-benar terwujud jika aspek yang dipentingkan benar-benar dilaksanakan secara kontinyu, di antaranya, Penguatan Kurikulum yang memperbarui perubahan sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21, dengan memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, serta peningkatan dan pelayanan fasilitas Pendidikan dan Infrastruktur yang menunjang.

Meningkatkan fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang olahraga, dan seni akan memberikan efek dinamis bagi perubahan Pendidikan di madrasah.

Iklim segar yang ditawarkan memiliki dampak domino lempar dan tangkap.

Pengembangan layanan teknologi diperhatikan dengan menyediakan akses internet serta alat penunjang teknologi yang memadai mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi di setiap kelas.

Yang paling penting lagi adalah memberikan fondamen mental agar tercapai keseimbangan lahir dan batin melalui Pendidikan Karakter. Penerapannya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran melalui contoh keteladanan.

Untuk mendukung perubahan iklim madrasah yang maju, bermutu, dan mendunia butuh mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang berbagai kebutuhan siswa, yang pada akhirnya menjadi keunggulan madrasah, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara Islami.

Menyediakan kebutuhan siswa perlu memperhatikan Tingkat keragaman kemampuan yang dimiliki para siswa di madrasah, dengan memberikan pelayanan Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga sisi kemampuan anak akan tergali.

Setiap individu siswa memiliki keistimewaan yang bisa digali untuk bekal kemandiriannya. Demikian juga anak-anak yang berkebutuhan khusus ini, bagaimana bisa memberikan bekal kepada mereka untuk bisa tumbuh dan maju sebagai generasi emas Indonesia.

Dalam hal ini madrasah perlu menyediakan dukungan tambahan melalui komite madrasah maupun berbagai komunitas yang terkait kemampuan siswa. Orang tua perlu dilibatkan sebagai partisipan aktif selama proses kegiatan pembelajaran. Di samping itu peran masyarakat memiliki andil besar. Hal ini perlu dilakukan dengan mengadakan program kemitraan dengan

lembaga-lembaga pendidikan lain dan organisasi terkait. Tahapan selanjutnya perlu mendorong partisipasi aktif siswa dan bersosialisa dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, yang akan membangun kepribadiannya dan secara langsung akan memberikan pengalaman belajar secara utuh.

Berbagai peningkatan layanan tersebut perlu ditunjang dengan peningkatan manajemen madrasah, dengan mengadopsi sistem manajemen yang transparan dan akuntabel, meningkatkan kapasitas kepemimpinan di madrasah, menggunakan data dan evaluasi untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang pro dengan berbagai rencana program pengembangan madrasah. Dengan begitu akan terjalin sistem yang kokoh menopang pengembangan madrasah lebih luas lagi.

Sebagai bangunan yang menjulang tinggi kerap kali badai akan menerjang. Oleh karena itu sangat dibutuhkan lingkungan religious di lingkungan madrasah, dengan menyediakan waktu dan ruang bagi siswa untuk berkegiatan keagamaan.

Nilai spriritualitas akan menjadi daya ikat yang kuat Ketika berbagai rintangan datang dalam proses pengembangan madrasah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di madrasah yang terekam di semua mata pelajaran.

Perubahan iklim madrasah harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Kegiatan ini membutuhkan kontinuitas dengan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai lingkungan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan zaman.

## **Membangun Karakter Madrasah di Bulan Kemerdekaan RI**

Penulis.

Nur Khofifah, M.Pd  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Agustus menjadi bulan Kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Bulan Kemerdekaan RI ini terasa kehangatan dan semangat meletup-letup di dada bangsa Indonesia. Bulan diproklamasikan kemerdekaan RI tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, membawa kesadaran penting bagi bangsa Indonesia bahwa derajat sebuah bangsa diukur dari kemerdekaannya.

Seluruh rakyat Indonesia serentak memperingati hari kemerdekaan dengan gembira. Rasa suka cita membawa nuansa merah putih di mana-mana. Tidak terkecuali madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Bulan Kemerdekaan RI adalah momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan pada siswa.

Sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam pengkaderan anak-anak bangsa, madrasah bisa berbuat lebih dari sekedar melakukan pendidikan konvensional. Di antaranya melakukan langkah strategis untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa di bulan ini.

Loyalitas kebangsaan ramai diperbincangkan di mana-mana. Berbagai media juga ramai menyorotinya, termasuk lembaga-lembaga Pendidikan yang memiliki peran penting pengkaderan anak-anak bangsa, marak dengan kegiatan yang berhubungan perayaan Kemerdekaan RI. Langkah strategis ini dilakukan untuk pengkaderan dan membangun loyalitas kebangsaan bagi anak-anak Indonesia.

Membangun watak bisa dilakukan kapan saja. Di antara kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, adalah: 1) Upacara Bendera setiap hari Senin atau saat peringatan hari-hari besar nasional lainnya. Hal ini salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Tantangannya bagaimana mengajak para siswa tersebut untuk hening sejenak dan khidmat saat melaksanakan upacara. Sehingga mereka memahami makna penting dari disiplin diri, dan loyalitas menghargai jasa para pahlawan, dan semangat patriotism untuk mempertahankan Indonesia.

2) Kegiatan berbagai lomba yang berhubungan dengan semangat kebangsaan. Berbagai lomba ini akan mendorong siswa untuk lebih dalam lagi belajar arti penting kemerdekaan, Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan siswa tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap bangsa dan negaranya.

3) Pengajaran Sejarah dan Nilai Kebangsaan. “Jangan melupakan Sejarah!”, Presiden pertama RI Sukarno menegaskan. Dari Sejarah kita memahami latar belakang sebuah kejadian. Tugas pendidik mengintegrasikan pelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan ke dalam kurikulum. Langkah yang penting bisa dimanfaatkan guru untuk mengajak siswa berdiskusi, mengenai nilai-nilai yang dapat dipetik dari perjuangan para pahlawan. Cerita tentang tokoh-tokoh nasional yang berjuang demi kemerdekaan dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Selain itu, kunjungan ke tempat bersejarah atau museum perjuangan juga dapat memperkaya wawasan siswa tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menghargai jasa para pahlawan dan meneladani semangat perjuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kegiatan Sosial dan Bakti Sosial. Kegiatan bakti sosial merupakan cara ampuh untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Madrasah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu masyarakat sekitar. Anak-anak harus didekatkan dengan lingkungannya. Dengan begitu anak-anak akan merasakan kondisi real yang ada di Masyarakat, sehingga rasa empati terbangun melekat di sanubarinya.

5. Pengembangan Kreativitas Siswa. Sedingi mungkin siswa dibiasakan belajar secara kreatif. Madrasah juga dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan semangat kemerdekaan melalui gelar berbagai karya seni. Berbagai pameran maupun unjuk gelar karya seni dan budaya menjadikan siswa lebih dekat dengan situasi Masyarakat, yang secara tidak langsung membangun emosinya untuk semakin dekat dan mencintai.

6. Pembinaan Karakter Melalui Praktek Langsung. Pembinaan karakter melalui praktek langsung adalah salah satu metode yang efektif. Gotong royong menjadi jiwa bangsa Indonesia. Melalui kegiatan yang dilakukan Bersama ini siswa akan berlatih secara langsung, dan madrasah menjadi wadah yang tepat untuk menjembatannya. Program mentoring atau pembinaan oleh alumni atau tokoh masyarakat yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi juga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa.

7. Penggunaan Media dan Teknologi. Teknologi menjadi mata rantai lesatnya madrasah maju dan mendunia. Di era digital ini, media sosial dan teknologi disambut antusias oleh warga. Hal ini harus disambut sebagai peluang bagi madrasah untuk memperkenalkan diri dan berkembang eksis di dunia secara global. Pesatnya teknologi harus dimanfaatkan untuk menyebarkan

pesan-pesan positif tentang membangun integritas diri membangun bangsa.

Berbagai upaya itu dalam rangka membangun karakter siswa di madrasah Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kemerdekaan dan kebangsaan. Dengan demikian, madrasah dapat berperan aktif dalam mencetak generasi muda yang memiliki rasa patriotisme, nasionalisme, dan semangat cinta tanah air.



# **Mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin**

Penulis.

Nur Khoffifah, M.Pd  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin berhembus kencang di berbagai pendidikan madrasah. Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 031/H/KR 2024 Tahun 2024 tentang Kompetensi dan Tema Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang memuat penjelasan-penjelasan dan tahap-tahap perkembangan Profil Pelajar Pancasila, dengan pemilihan tema dapat digunakan untuk projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Madrasah mencoba melakukan berbagai kegiatan untuk penguatan karakter siswa tersebut. Banyak madrasah yang mengambil Bulan Agustus, menjadi momentum penting penerapan nilai-nilai karakter tersebut. Kaitannya dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari sikap religius para pendiri bangsa Indonesia. Hal ini sebagai alasan penting, mengapa perjuangan bangsa Indonesia yang termasuk karakter kebangsaan tidak bisa terlepas dari karakter keagamaan.

Sejalan dengan itulah Pendidikan di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Salah satu konsep yang relevan dan integral dalam sistem pendidikan di madrasah adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin. Konsep ini menekankan pada pengembangan pelajar yang tidak hanya cerdas dan berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

Beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk mengembangkan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di madrasah, di antaranya: yang pertama, Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum. Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dimulai dari pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap mata pelajaran di madrasah.

Guru perlu merancang pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Contoh konkret adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti diskusi mengenai toleransi beragama atau penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kedua, Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki keunggulan dalam membina karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Ritual yang menjadi kegiatan pembiasaan harian seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang Rahmatan Lil Alamin. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan.

Yang ketiga, Projek Berbasis Komunitas. Kegiatan membuat projek yang berbasis komunitas ini menjadi salah satu cara efektif untuk mengimplementasikan konsep Rahmatan Lil Alamin. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar, seperti program bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon. Melalui kegiatan

ini, siswa belajar untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

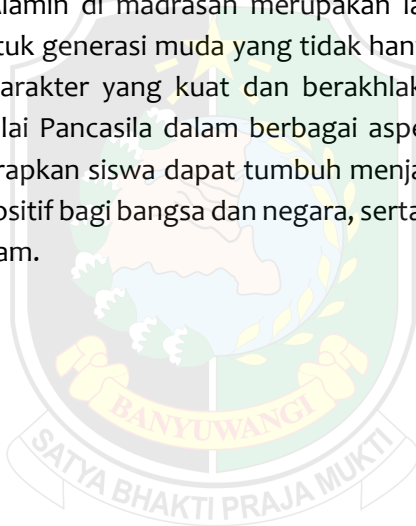
Yang keempat, Penguatan melalui Ekstrakurikuler dengan Nilai Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, dalam kegiatan Pramuka, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya persatuan dan kerja sama. Kegiatan seni dan budaya juga dapat diarahkan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia. Semua kegiatan ini harus dikaitkan dengan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin, yang menekankan pada kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.

Yang kelima, Pelatihan dan Pengembangan Guru. kunci sukses dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila adalah profil guru itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan bagi para guru di madrasah agar mereka dapat mengajar dengan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin. Pelatihan ini bisa mencakup metode pembelajaran yang interaktif, teknik pengajaran yang inklusif, serta cara membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan.

Yang keenam, Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat. Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat dalam mendidik siswa. Madrasah dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau diskusi yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat untuk membahas pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Yang ketujuh, Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan. Setiap proyek atau program yang dilaksanakan perlu dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, angket, atau diskusi dengan siswa, guru, dan orang tua. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin ini semakin optimal dan berdampak positif bagi siswa.

Mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di madrasah merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek pendidikan di madrasah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara, serta menjadi rahmat bagi semesta alam.



## **Wujudkan Kerukunan melalui Halal Bihalal**

Oleh.

Nur Khofifah, M.Pd  
(Guru MIN 1 Banyuwangi)

Satu bulan penuh kita melaksanakan ibadah ramadhan. Dan sekarang kita berada pada satu titik hari kemenangan, ledul Fitri, yang di dalamnya ada tradisi halal bihalal. Melalui Halal Bihalal berarti mewujudkan kerukunan, dan melalui Halal Bihalal berarti membawa pesan damai bagi umat manusia. Meskipun istilah ini hanya ada di Indonesia tetapi efek yang ditimbulkannya membias sampai berbagai tempat belahan dunia. Halal bihalal adalah pintu bagi kita untuk mewujudkan perdamaian sebagai mutiara kebaikan yang akan terpancar di sekeliling kita.

Kita bisa mempertautkan hubungan persaudaraan lebih erat lagi antar sesama sehingga semakin harmonis. Tradisi ini patut dipelihara selamanya. Anjang sana silaturrahim pada yang lebih tua menunjukkan adab kesopanan manusia Indonesia yang beradab dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah islam rahmatan lil alamin.

Tradisi halal bi halal bukan sekadar saling memaafkan, tetapi bagaimana kita bisa meneguhkan kepada anak-anak kita wujud tali persatuan yaitu saling rukun hilangkan perpecahan. Minimal hal itu dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga terkecil kita. Halal bihalal bukan sekadar tradisi keagamaan. Ada upaya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menebarkan nilai-nilai humanisme, dan itu tergambar dalam kehidupan kita saat lebaran.

Bagaimana kita mewujudkan kerukunan dan persatuan melalului halal bihalal?. Alloh SWT di dalam surat An-Nisa ayat 1 berfirman:

مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمُ اتَّقُوا النَّاسُ يَأْيُهَا  
تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا وَنِسَاءً كَثِيرًا رَجَالًا مِنْهُمَا وَبِتَّ زَوْجَهَا  
رَقِيبًا عَلَيْكُمُ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامَ بِهِ

Yang artinya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

(QS An-Nisa: 1).

Untuk itu marilah kita selalu menjalin silaturrahim yang akan berbuah kebaikan dari amal seseorang. Memiliki manfaat di antaranya thowwil umur, tambah rizki, tambah saudara, memperkokoh organisasi, ilmu makin bertambah, dan terhindar dari pecah belah. Marilah kita menjaga silaturrahim, di manapun dan kapanpun.

## **Teladani dan Ambil Hikmah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail**

Penulis.

Nur Khofifah, M.Pd

Kisah haru menyelimuti peristiwa perjalanan Nabi Ibrahim As dan Ismail As ketika mewujudkan bukti ketaatan kepada Allah SWT. Kisah ini bermula ketika Nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih putranya sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan kepada Sang Pemilik sebenarnya, Allah SWT. Sebagai seorang ayah yang mendambakan kehadiran putranya sampai usia tua, Nabi Ibrahim merasakan kesedihan yang teramat. Tetapi mimpi itu datang berulang kali, yang berarti bukan sekedar isyarat tetapi ini sudah perintah.

"Apa yang engkau sangsikan wahai ayah?, bukankah itu perintah Allah yang harus kita patuhi", jawaban Nabi Ismail semakin membuat hati Nabi Ibrahim tercabik. Diciuminya putra terkasih itu dengan bercucuran air mata, dipeluknya penuh kasih sayang. Wajah Ismail As yang bersih dengan sorot mata pasrah dan taat, membuat Nabi Ibrahim memantapkan niatnya untuk berkorban kepada Allah dengan menyembelih Ismail As.

Dari kisah ini mengajarkan kepada kita. Bisakah kita menjadi manusia yang sabar dan pasrah pada kehendak Allah SWT. Sementara silau kehidupan sering membuat kita terpana dan lari memburunya. Ibarat kata, setiap kita adalah Ibrahim dan segala bentuk yang kita cintai adalah Ismail, mampukah kita melepas sesuatu yang sangat kita cintai tersebut.

Seperti yang dilansir dari Nu Online tentang Teladan Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, ketika Nabi Ibrahim mendapatkan mimpi untuk menyembelih putranya, saat itu Nabi Ismail berusia sekitar tujuh tahun. Dalam pendapat lain ada juga yang mengatakan

berumur tiga belas tahun, sebagaimana yang dijelaskan Syekh Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir.

Dalam Surat As-Saffat ayat 102, Allah SWT berfirman:

تَرَى مَاذَا فَاَنْظُرُ اَدْبُحُكَ اَتِي الْمَنَامِ فِي اَرَى اِنِّي يَابُنَيَّ قَالَ السَّعْيِ مَعَهُ بَلَّغَ فَلَمَّا

Artinya, “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, ‘Wahai anakku! Sungguh aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah bagaimana pendapatmu!’” (Surat As-Saffat ayat 102).

Ketegasan dan tenang Nabi Ismail dalam menjawab perintah tersebut memberikan kekuatan spritual bagi Nabi Ibrahim.

الصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي تَوَمَّرُ مَا أَفْعَلُ يَا أَبَتِ قَالَ

Artinya, “Dia (Ismail) menjawab, ‘Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.’” (Surat As-Saffat ayat 102).

Sosok yang taat ini memantapkan langkahnya membawa putranya, Nabi Ismail ke Mina dan membaringkannya di atas pelipisnya. Di mana letak rasa seorang ayah ketika harus menyembelih putranya sendiri. Saat benar-benar sebuah ujian bagi Nabi Ibrahim. Bukannya rasa takut mendera Ismail As, ketika melihat ayahnya menghunus pedang.

Justru dorongan semangat agar sang mengencangkan tali pengikatnya. “Wahai ayahku! Kencangkanlah ikatanku agar aku tidak lagi bergerak, singsingkanlah bajumu agar darahku tidak mengotori, dan (jika nanti) ibu melihat bercak darah itu niscaya ia akan bersedih, percepatlah gerakan pisau itu dari leherku, agar

terasa lebih ringan bagiku karena sungguh kematian itu sangat dahsyat. Apabila engkau telah kembali maka sampaikanlah salam (kasih)ku kepadanya.” (Syekh Muhammad Sayyid Ath-Thanthawi, Tafsir Al-Wasith, [Beirut, Darul Fikr: 2005 M], halaman 3582).

Allah hanya menguji kesabaran keluarga Ibrahim As. Kisah keteladanan ini mengajarkan kita untuk selalu sabar dan tawakal setiap menghadapi cobaan. Yang terlihat kita cintai sebenarnya masih pada tataran dunia. Keinginan tidak akan ada habisnya dan tidak akan pernah berhenti bila kita terlalu berat hubbud dunia. Pasrah dan ridho menjadi langkah terbaik untuk mencapai Khoirul Ummah.



## **Program Tahfidz Al Quran di Madrasah**

Penulis.

Sri Wahyuni, S.Pd

(Ketua KKG Kec. Licin & Guru MI Nahdlatul Wathan Licin)

Keberhasilan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya diukur dari hasil pembelajaran siswa di kelas saja, akan tetapi juga sejauh mana madrasah tersebut mampu memberikan pengalaman bagi peserta didiknya.

Madrasah yang disebut sebagai pendidikan berbasis religi. Dalam hal ini MI Nahdlatul Wathan mewujudkannya melalui salah satu program unggulan yakni tahfidz Al Qur'an. Melalui program ini diharapkan peserta didik memiliki karakter dan berjiwa religius.

Program tahfidz AlQur'an di MI Nahdlatul Wathan sudah terlaksana tiga tahun berjalan serta berhasil melahirkan hafidz-hafidz berbakat. Dalam prakteknya sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melakukan pembiasaan membaca Al Qur'an selama 30 menit dilanjutkan setor hafalan kepada wali kelas masing-masing setiap harinya. Diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan minimal juz ke-30 di kelas 4 dan maksimal di kelas 6.

Selain program tahfidz di MI Nahdlatul Wathan masih banyak program religi yang lain diantaranya; Shalat Dhuha, Pembacaan Yaasiin dan Tahlil setiap Jum'at pagi, Kegiatan baca tulis Al Qur'an, Shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

Upaya MI Nahdlatul Wathan untuk dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan bermanfaat bagi bangsa dan agama serta membawa Madrasah Maju, Bermutu, Mendunia.

## **Eksistensi Bahasa Using di Tengah Era Globalisasi**

Penulis.

Sri Wahyuni, S.Pd

(Ketua KKG Kec. Licin & Guru MI Nahdlatul Wathan Licin)

Sampai saat ini, kita hidup dalam perkembangan IPTEK yang makin canggih, segala informasi akan mudah kita peroleh tanpa memandang jarak kita dengan orang lain. Perkembangan IPTEK bisa kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keberadaan media sosial. Hadirnya media sosial juga memudahkan kita untuk mendapat informasi, kita juga bisa menambah teman, serta berkreasi di media sosial kita.

Saat ini banyak anak yang masih berusia belia mahir berkomunikasi dengan berbagai platform digital dan media sosial. Orang tua pun kerap memfasilitasi anaknya untuk aktif di medsos. Ada kebutuhan di samping itu hoby ikut berperan, ada manfaat juga ada mudlarat. Fenomena ini menggeser perilaku anak-anak kita menjadi western, luntur nilai budayanya.

Dikutip dari buku IPS Terpadu: Geografi, Sejarah, Sosiologi Ekonomi Kelas IX karya Nana Supriatna dkk, pengertian westernisasi adalah segala tata cara kehidupan yang mengacu pada budaya barat, termasuk proses peniruan langsung tanpa seleksi penyesuaian dengan budaya setempat. Westernisasi sebagai proses seseorang baik individual maupun kelompok dalam meniru budaya barat tanpa menfilter terlebih dahulu. Gaya hidup kebarat-baratan dianggap sebagai trend kekinian yang harus diikuti.

Westernisasi dapat terjadi dalam setiap aspek di masyarakat, salah satunya adalah aspek bahasa, yang biasa disebut “Westernisasi Bahasa”. Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia memiliki beragam bahasa dari setiap daerahnya, dan

salah satunya adalah Bahasa Using. Bahasa Using adalah bahasa asli masyarakat Banyuwangi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga dapat membentuk pribadi seseorang.

Bahasa Using tidak asing bagi masyarakat Banyuwangi, namun sering kita jumpai bahwa ada beberapa individu bahkan wilayah di Banyuwangi yang tidak lancar hingga tidak paham mengenai Bahasa Using meskipun mereka berasal dari bumi Blambangan tersebut.

Eksistensi Bahasa Using di kalangan masyarakat sudah mulai memudar. Dikarenakan banyak dari kalangan anak remaja yang tidak menerapkan Bahasa Using dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan mereka dari kecil, bahkan jarang orang tua yang mau mengajarkan anaknya menggunakan Bahasa Using.

Pendidikan juga berperan penting dalam melestarikan bahasa tersebut, salah satunya adalah penerapan melalui pembelajaran khusus di antaranya pelajaran muatan lokal bahasa Using. Selain itu juga perlu didukung oleh pihak-pihak terkait seperti pengadaan buku mapel bahasa Using semua jenjang serta kurikulum yang terbaharui untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagai generasi muda kita harus melestarikan Bahasa Using sebagai salah satu keragaman di Indonesia ,dengan menggunakan Bahasa Using saat berkomunikasi kita dapat menyelamatkan salah satu kekayaan budaya di Indonesia

## **Pentingnya Bahasa Inggris di Madrasah**

Penulis.

Sri Wahyuni, S.Pd

(Ketua KKG Kec. Licin & Guru MI Nahdlatul Wathan Licin)

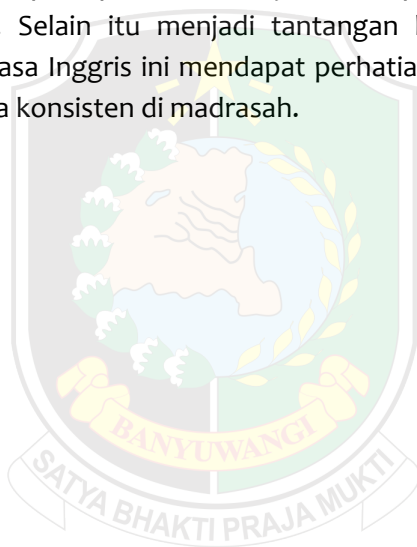
Diketahui bersama dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang digemari bahkan populer di lingkungan madrasah. Bahkan dalam kesehariannya dalam lingkungan keluarga pun sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut didukung dalam program kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi berupa GERBANG (gemar berbahasa asing).

Tugas kita sebagai pendidik adalah memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa Inggris serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum bahasa Inggris penting dipelajari karena memiliki berbagai keutamaan, di antaranya; yang pertama, Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di berbagai bidang, baik itu bidang bisnis, teknologi, maupun pariwisata. Yang kedua, Bahasa Inggris dapat membuka peluang karir bagi siswa madrasah untuk mengembangkan diri di kancah internasional. Yang ketiga, Bahasa Inggris dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir dan kreatif. Yang keempat, Bahasa Inggris bisa meningkatkan kemampuan belajar secara umum, karena bisa belajar lebih jauh melalui teks pengetahuan yang berbahasa Inggris.

Belajar Bahasa Inggris di madrasah bisa dilakukan dengan cara yang lebih efektif, di antaranya menghafalkan secara berkala setiap kosakata baru setiap harinya. Bisa juga dengan menonton film berbahasa Inggris dengan subtitel Indonesia.

Cara ini dirasa cukup efektif digunakan untuk menggerakkan gemar berbahasa Inggris (Gerbang) di madrasah. Madrasah bisa menyediakan kelas khusus Bahasa Inggris dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan sekitar madrasah, atau bisa membuat jalinan dengan lembaga kursus Bahasa Inggris terdekat. Apalagi disadari sekarang berbagai platform aplikasi menggunakan petunjuk Bahasa Inggris. Hal ini menjadi petunjuk kuat bahwa madrasah harus benar-benar mengasah kemampuan peserta didiknya melalui program Gerbang Bahasa Inggris. Selain itu menjadi tantangan besar bagi kita, bagaimana Bahasa Inggris ini mendapat perhatian yang kuat dan dilakukan secara konsisten di madrasah.



## **Talents and Interests MI Miftahul Qulub Sumberagung melalui Gamelan**

Penulis.

Yoyok Triawan, S.PdI  
(Ketua KKG Kec. Sanggar)

Madrasah terus berhuias diri semakin mempercantik wajahnya dengan berbagai program unggulan. Di antaranya adalah MI Miftahul Qulub berhasil tampil beda. Sisi pembeda pada kegiatan bakat minat yang memunculkan seni tradisional, menggarap lagu viral dan terpopuler.

Gamelan dipilih untuk meningkatkan cintranya sebagai bagian dari pelestarian tradisi daerah Indonesia. Gamelan adalah salah satu dari sekian kegiatan di bidang seni selain drumband dan tari. Tidak hanya itu pidato, puisi, MTQ, melukis ada dalam kegiatan bakat minat digarap secara serius.

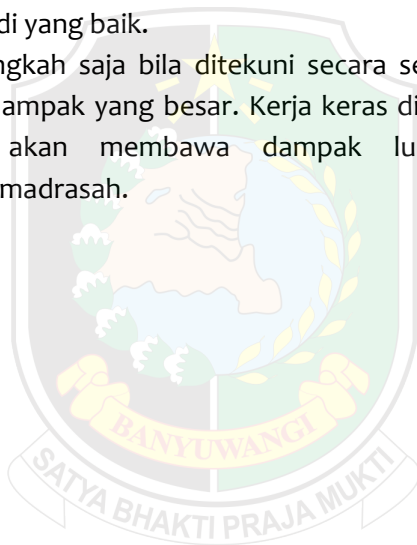
Dengan mengajarkan gamelan kepada para siswa berarti mengangkat kembali budaya tradisional yang sempat terkubur oleh kemajuan seni modern. Meskipun kegiatan ini memiliki tantangan tersendiri, tetapi perlu upaya pembuktian bahwa madrasah bukan sepele. Madrasah harus siap bersaing di berbagai bidang. Hal ini disadari betul oleh MI Miftahul Qulub yang berada di kecamatan Sanggar Banyuwangi.

Seni tradisional gamelan memiliki filosofi yang bisa membentuk karakter siswa. Filosofi suara gamelan adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai kemenangan atau pribadi yang baik, seperti dalam bunyi gamelan Jawa, urutannya adalah : "Neng, Ning, Nung, Nang, Gung". Makna bagian bunyi tersebut, adalah : "Neng" dari kata meneng yang berarti diam, adalah menunjukkan proses menahan hawa nafsu. "Ning", dari kata Wening, yang artinya mendapatkan keheningan dalam

dirinya, sehingga bisa mengelola suasana hatinya. Dari situ seseorang kemudian akan menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba dari Tuhan Yang Maha Segalanya. Sehingga proses ini disebut "Nung", dari kata Dunung yang berarti sadar diri, paham siapa dia dan siapa Tuhannya.

Kalau sudah sampai di proses ini, maka seseorang akan mendapat hasilnya, yakni "Nang" dari kata menang, yang berarti dia sudah berhasil mengalahkan hawa nafsunya, baru kemudian akan berakhir pada "Gung", dari kata Agung, yang artinya sudah mencapai pribadi yang baik.

Satu langkah saja bila ditekuni secara serius maka akan menghasilkan dampak yang besar. Kerja keras diimbangi dengan kerja tuntas akan membawa dampak luar biasa bagi perkembangan madrasah.



## **Bersatu Lawan Bullying : Membangun Madrasah Ramah dan Inklusif**

Penulis.

Cici Widyawati, S.Pd

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang. Namun, kenyataannya, banyak sekolah yang masih dihantui oleh bullying. Untuk mengatasi masalah bullying, semua pihak harus bersatu padu. Orang tua, guru, dan siswa harus bersama-sama membangun sekolah yang ramah dan inklusif.

Orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan. Mereka juga harus mengajarkan anak-anak untuk berani mengatakan tidak pada bullying dan membantu teman yang menjadi korban bullying.

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Mereka harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada siswa. Mereka juga harus mengawasi perilaku siswa dan menangani kasus bullying dengan tegas dan bijaksana.

Siswa juga berperan penting dalam menghentikan bullying. Mereka harus berani mengatakan tidak pada bullying dan membantu teman yang menjadi korban bullying. Mereka juga harus menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung.

Keterlibatan komunitas juga sangat krusial. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat, organisasi pemuda, dan lembaga perlindungan anak. Kerjasama ini dapat berupa kegiatan sosialisasi anti-bullying, pelatihan bagi guru dan orang tua, serta

pembentukan forum diskusi untuk membahas masalah bullying dan mencari solusi bersama.

Terakhir, membangun budaya sekolah yang ramah dan inklusif sangat penting. Madrasah perlu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, toleransi, dan saling menghormati. Kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan inklusif dapat membantu membangun rasa kebersamaan dan mengurangi potensi terjadinya bullying.

Madrasah juga perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang rentan menjadi korban bullying, seperti siswa dengan disabilitas atau siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu.

Melawan bullying bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, kita dapat menciptakan sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari bullying. Bersama-sama, kita dapat membangun generasi muda yang lebih baik, yang saling menghargai, saling mendukung, dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati.

Dengan bersama-sama, kita bisa membangun madrasah yang ramah dan inklusif yang bebas dari bullying. Sekolah yang menghormati perbedaan dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

(Tulisan ini pernah dimuat di Blog KKGMI Guru Kelas kab. Banyuwangi)

## PROFIL PENULIS



**H. Chaironi Hidayat**, seorang Kepala kantor Kementerian Agama Banyuwangi, yang hijrah mengemban tugas dari tanah kelahirannya, Pasuruan menuju kota budaya Banyuwangi pada November tahun 2023. Perkembangan literasi di Banyuwangi membawa kesan tersendiri membawa citra bagi Kemenag Banyuwangi. Ayah dari tiga orang anak dengan talenta masing-masing yang luar biasa karena asuhan dari istri salihahnya, Ny. Hj. Qudsiyah Chaironi

membawanya semakin mantap menggerakkan Kemenag Banyuwangi. Doktor lulusan UIN KHAS Jember penyuka seni ini sebelumnya Kepala Kemenag Sumenep yang memiliki mimpi besar untuk Kemenag di masa depan. Dia berharap agar Kemenag bisa menjadi lembaga yang konstitusional yang bisa memberikan pelayanan secara maksimal dan dekat dengan masyarakat.



**H. Dimiyati**, seorang Kasi Pendidikan Madrasah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Saat ini berdomisili di Kelurahan Boyolangu Banyuwangi. Mendedikasikan diri untuk pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah di Kabupaten Banyuwangi. Di akhir masa jabatannya terus berupaya mencanangkan berbagai program unggulan Kemenag Banyuwangi untuk merangsang tumbuh

majunya madrasah, di antaranya Satu karya Satu Narasi Satu Buku (SAKASANAKU).



**Khomarudin**, seorang Korwas Pendidikan untuk RA dan MI Kemenag Banyuwangi. Dikenal sebagai pengawas yang enerjik dan multitalenta, mampu menggerakkan Pendidikan dengan penekanan nilai karakter dengan inovasi dan kreatif. Pria kelahiran Plampangrejo Muncar ini ikut menggeleliatkan literasi guru MI melalui buletin KKGMI Guru Kelas, “Mentari Edukasi”.



**Mohammad Haris Jamroni**, seorang pendidik dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama dengan pengalaman lebih dari 20 tahun di dunia pendidikan. Saat ini, beliau menjabat sebagai Kepala MIN 1 Banyuwangi setelah sebelumnya memimpin madrasah di lembaga swasta dan negeri. Dalam perannya sebagai kepala madrasah, Haris selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun lingkungan belajar yang inspiratif dan penuh semangat.

Sebagai seorang yang selalu berusaha menjadi pendidik berdedikasi tinggi, Haris berhasil meraih Kemangi Award 2024 sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Berprestasi, sebuah penghargaan yang mencerminkan komitmennya dalam memajukan pendidikan di tingkat dasar. Selain itu, Haris juga dikenal sebagai penulis yang produktif, dengan beberapa karya yang sudah diterbitkan. Di antaranya adalah buku “10 Karakter Guru

*Sejati*" yang diterbitkan oleh CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, serta dua buku antologi yaitu "*Melangkah Menuju Kemerdekaan*" (CV Aleneaku Yogyakarta) dan "*Pak, Bu, Doakan Aku*" (Penerbit Khaira Bandung). Selain menulis buku, Haris juga aktif menulis artikel di kolom Opini Radar Banyuwangi, berbagi pandangan tentang dunia pendidikan dan isu-isu terkait.

Melalui tulisan dan kiprah pendidikannya, Haris berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, serta menjadi inspirasi bagi para guru dan siswa di Indonesia.



**Syafaat**, Mengabdikan hidup sebagai pegawai Kementerian Agama Banyuwangi. Pria kelahiran Sumberberas Muncar ini dikenal aktif dalam dunia kepenulisan nasional. Saat ini sebagai Ketua umum Lentera Sastra Banyuwangi. Petugas haji dua kali ini melahirkan banyak buku dengan berbagai genre.



**Saerofi**, seorang Pengawas Kelahiran Gumukagung Desa Watukebu Blimbingsari. Saat ini bertugas untuk wilayah bina Blimbingsari dan Rogojampi. Diangkat sebagai Pengawas tahun 2023 untuk wilayah bina Kec. Kalipuro dan Kec. Banyuwangi. Ayah tiga orang anak ini sebelumnya sebagai seorang guru di MIN 1 Banyuwangi dan MIN 3 Banyuwangi.



**Khomsiah**, dengan nama pena Chiek Khom seorang pengawas Madrasah wilayah bina MI di kecamatan Sempu yang memulai pengabdianya sebagai guru di MI Hidayatul Muhtadiin Balak tahun 1999-2005, kemudian diangkat CPNS sebagai guru tahun 2005, dan tahun 2005-2007 ditempatkan di MI Ibrahimy Secang Kalipuro, tahun 2007-2023 menjadi guru di MIN 2 Banyuwangi. Ibu dari Mutia Sisilia Dewi dan Ana Mareta Lkasmita ini prestasi juara 3 lomba menyanyi dalam rangka Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016.

Aktif di KKG Kabupaten Banyuwangi, ikut mengantarkan Kontingen Banyuwangi pada Porseni MI Tingkat Provinsi di Tulungagung tahun 2022 yang mengantarkan Kontingen Banyuwangi sebagai juara 5 besar, disusul sebagai Juara Umum Porseni MI Tingkat Provinsi di Banyuwangi bulan Oktober tahun 2023. Saat ini ikut aktif dalam komunitas literasi Lentera Sastra Kemenag Banyuwangi.



**St. Muanifah**, Penulis merupakan pegawai Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi sebagai Pengawas Madrasah. Sebagai penulis ia telah menelurkan buku-buku ber ISBN baik buku mandiri, antologi puisi, cerpen, maupun pentigraf. Kegiatan social kemasyarakatan dan pendidikan, sebagai pengurus MTP IPHI Kabupaten Banyuwangi Periode 2021-2026, Pengurus PERGUNU Kabupaten Banyuwang Periode 2022-2027, Pengurus Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Banyuwangi Periode 2021-2026.



**Achmad Nadzir**, dengan panggilan pena Cak Adink. sehari-hari sebagai Guru dan Petani. Mulai 2019 belajar menjadi penulis dengan mengikuti beragam workshop, seminar, diklat, dan event-event kepenulisan. Buku "14 Keteladanan Rasulullah Mendidik" menjadi buku solo pertama (2019) dan karya lain berupa 15 antologi baik fiksi maupun non-fiksi. Lentera Sastra Kemenag Banyuwangi, KMO Indonesia, Rumah Pena Alegori, dan Penulis Nusantara menjadi rumah dalam berliterasi. Kegiatan menulis telah mengantarkan menjadi peraih MINSAWANGI Award kategori Guru Literasi dan Inovatif Tahun 2022 dan 2023, Guru Berprestasi Kemangi Award Tahun 2023 dan 2025, serta Juara 2 Guru Dedikatif Anugerah GTK Kemenag Provinsi Jawa Timur Tahun 2024. Motto menulisnya, "Jika tidak bisa menjadi juru orasi jadilah juru literasi."



**Ahmad Saekhoni**, seorang pendidik dan penulis yang berdomisili di Banyuwangi. Penggerak literasi di komunitas penulis diantaranya Nyalanesia, Lentera Sastra Kemenag Banyuwangi dan Lensa Maha. Selain Selain menulis, Saekhoni juga aktif menulis artikel dan esai di berbagai media, Keinginan Saekhoni adalah untuk menginspirasi generasi muda Indonesia agar terus berkarya dan melestarikan tradisi menulis.



**Hj. Azizatul Masrukah** nama lengkapnya, yang biasa dipanggil Hj. Masrukah. Penulis terlahir di kota Gandrung tepatnya pada bulan Pebruari 1974 di Kecamatan penghasil ikan terbesar ke-2 di Indonesia yakni kota Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pertama menyelesaikan pendidikan di perguruan

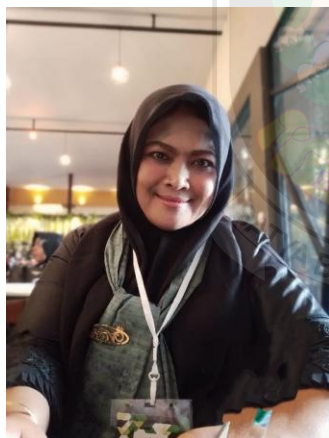
tinggi diawali Diploma II PGSD/MI tahun 2004, kemudian berlanjut Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2008, meraih gelar Magister Pendidikan Islam tahun 2016 di Sekolah Tinggi Islam Blambangan( STIB) di Banyuwangi. Atas dedikasinya sebagai pendidik tahun 2016 meraih gelar Kepala Madrasah berprestasi di Kabupaten Banyuwangi, berlanjut mengikuti seleksi ditingkat Propinsi. Hasil karya tulis yang sudah terbit dan dibukukan ; Guru Berdedikasi Siswa Terinspirasi (2020), Menyemai Mutiara Harapan ( 2021), Merdeka Belajar( 2022) dan beberapa artikel yang dimuat di Radar Banyuwangi. Membaca dan menulis hobinya sejak kecil, Motivasinya untuk selalu menulis adalah " *Ketika orang sudah meninggal maka yang diingat adalah kebbaikanya termasuk karya-karya tulisanya*".

Penulis bisa dihubungi di :

- Telepon : 082334206852
- Email : [azizatulmasrukah@gmail.com](mailto:azizatulmasrukah@gmail.com)
- Blogger : <https://wartamasrukah.blogspot.com>
- Gurusiana : <https://masrukahazizah151117.gurusiana.id/>
- Facebook : <https://web.facebook.com/masrukah.azizah>



**Imam Kurniadi**, mengawali kariernya sebagai seorang guru di MI Miftahul Ulum Mangir sejak tahun 2007. Saat menjabat sebagai Kepala di Lembaga Pendidikan MI Miftahul Ulum Mangir semenjak tahun 2019 sampai sekarang, tempatnya pertama kali menimba Pendidikan di Tingkat Dasar. Pernah menjadi tutor di Lembaga Kursus dan pelatihan Bahasa Inggris Smart Geen tahun 2011 – 2022. Ayah dari dua orang anak ini aktif dalam kepengurusan KKMI 05 untuk wilayah Kec. Bilimbingsari dan Rogojampi. Mencanangkan sebagai Madrasah Tunas Budaya di tempatnya mengabdikan sekarang.



**Nur Khofifah** dengan nama pena **Viefa**, seorang pendidik di MIN 1 Banyuwangi sekaligus sebagai Ketua KKGMI Guru kelas kabupaten Banyuwangi untuk periode tahun 2024 – 2027. Sebelumnya menjadi Wakil Ketua KKG kabupaten Banyuwangi selama 2 Periode. Berkiprah melalui Komite Bahasa dan Sastra Dewan Kesenian Blambangan (DKB) dan berdomisili di Banyuwangi. Penggerak literasi di berbagai Komunitas Penulis, di antaranya: Pengurus Lentera Sastra Kemenag Banyuwangi, Taman Inspirasi Sastra Indonesia (TISI), OBOR SASTRA INDONESIA. Peraih Kemangi Award 2023 dari Kementerian Agama Banyuwangi dan peraih guru favorit nasional 2023 dari Kementerian Agama RI. Karya tunggal

buku puisi *Asmara Mantra* dan *Kumpulan Cerpen Sang Penari*. Sebagai panitia pelaksana *Seri Indonesia Membaca (TISI)*; 76 *Penyair Membaca Indonesia (2021)*, 93 *Penyair Membaca Ibu (2022)*, 77 *Penyair Membaca Pahlawan (2022)*, “*Anak Merah Puti (AMPUH)*” (2023), “*Aku Presiden*” (2024). Menangani antologi “*Sulur Kembang Sritanjung*”, Karyanya terdapat dalam “*Kumpulan Esai Chairil Anwar*” (TISI & Gramedia 2022), “*Seratus Puisi Pilihan Satu Abad Chairil Anwar*” (TISI & Gramedia, 2022), “*Antologi Puisi Budaya Indonesia Spanyol*” (2022), *Puisi di Tanah Cahaya (HPI 2023)*, “*Harjaba (2023)*”, *Bahasa Ibu Bahasa darahku (2024)*”, Panitia *Jambore Sastra Asia Tenggara (JSAT)* dengan antologi “*Ijen Purba. Tanah, Air, dan Batu (Taresia 2025)*” dll.



**Sri Wahyuni** seorang tenaga pendidik di madrasah yang ikut berpartisipasi sebagai penulis di kabupaten Banyuwangi berdomisili di Banyuwangi ikut dalam penulisan buku *lentera sastra tahun 2021* dan *Sulur Kembang Sri Tanjung tahun 2023*.



**Yoyok Triawan**, Lahir dari tiga bersaudara. Tempat tinggal disebuah desa paling selatan kota Banyuwangi,yakni 5 kilometer dari dari laut selatan.

Saya adalah guru swasta yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Sedikit riwayat perjalanan profesi saya, tahun 2009 lulus S1 Matematika di kampus UNIBA Banyuwangi.



**Cieci** nama pena dari **Cici Widyawati** , penulis yang telah menerbitkan sejumlah karya tulis, baik fiksi maupun non-fiksi, yang telah mendapatkan pengakuan luas. Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai workshop dan seminar kepenulisan, dan karyanya telah dipublikasikan di blogspot dan Buletin KKG.





KHOMARUDIN



MUHAMMAD HARIS JABRONI  
KECAMATAN SINGOLU



SYAEFAT



NUR KHOELILAH



ACHMAD NADZIR



AHMAD SAEKHONI



CICI WIDYAWATI



H. DIMIYATI



CHAIRONI HIDAYAT



SAEROFI



H. AZIZATUL MASRUKAH



IMAM KURNIADI



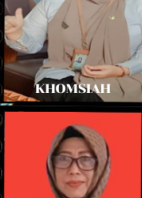
SRI WAHYUNI



BOYOK TRIAWAN



KHOMSIAH



ST. MUANIFAH

## MEMBANGUN MADRASAH Maju, Bermutu dan Mendunia

Membaca buku ini, terbersit rasa bangga dan bahagia melihat perkembangan kualitas literasi di lingkup Kemenag Banyuwangi. Sungguh suatu karya yang patut diapresiasi dan didukung penuh.

Bagaimana tidak, di sela-sela padatnya kegiatan sehari-hari yang merupakan kewajiban pokok, masih tersisa waktu dan semangat untuk menulis, menuangkan buah fikiran dalam kata demi kata, kalimat demi kalimat, hingga terciptalah karya yang luar biasa ini.

Jika ingin melihat tingkat peradaban suatu bangsa, maka lihatlah bagaimana literasinya. Arti dari kalimat bijak ini sangat jelas, yakni bahwa ketinggian peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat literasi pada masyarakat bangsa tersebut.

Semakin tinggi tingkat literasinya, maka akan semakin tinggi pula peradabannya, dan semakin berpotensi bangsa tersebut untuk menjadi bangsa yang maju dan makmur.

ISBN 978-623-67816-0-1 (PDF)



9 786238 981809



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
KABUPATEN BANYUWANGI